

**PEMBENTUKAN RESILIENSI PESERTA
DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SD INKLUSI SURYO BIMO
KRESNO NGALIYAN SEMARANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam



Oleh :

NAELI NUR HIKMAH

NIM : 2103018016

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Naeli Nur Hikmah
NIM : 2103018016
Judul penelitian : Pembentukan Resiliensi Peserta didik
melalui Pendidikan Agama Islam di SD
Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**PEMBENTUKAN RESILIENSI PESERTA DIDIK
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
INKLUSI SURYO BIMO KRESNO NGALIYAN
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2023
Pembuat Pernyataan,



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185
Website: www.fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

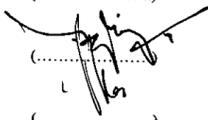
Tesis yang di tulis oleh:

Nama : Naeli Nur Hikmah
NIM : 2103018016
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Penelitian: **Pembentukan Resiliensi Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Darmu'in, M. Ag Ketua Sidang/Penguji	20/5/2024	 (.....)
Dr. H. Karnadi, M.Pd Sekretaris Sidang/Penguji	14/3/2024	 (.....)
Dr. H. Agus Sutyono, M.Ag. M.Pd Pembimbing/Penguji	5/3/2024	 (.....)
Prof. Dr. H. Ikhrom, M. Ag Penguji	5/3/2024	 (.....)
Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag Penguji	5/3/24	 (.....)

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 05 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Naeli Nur Hikmah**
NIM : 2103018016
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Resiliensi Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag.
NIP: 196006151991031004

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Naeli Nur Hikmah**
NIM : 2103018016
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Resiliensi Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Agus Sutiyono, M. Ag, M.Pd.

NIP: 197307102005011004

ABSTRAK

Judul : Pembentukan Resiliensi Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang

Nama : Naeli Nur Hikmah

NIM : 2103018016

Ketahanan mental (resiliensi) merupakan potensi yang sangat penting bagi semua individu termasuk anak-anak, meningkatnya kasus depresi, stress, di kalangan peserta didik menandakan bahwa generasi sekarang memiliki ketahanan mental yang lemah. Maka pendidikan harus sigap menangani hal ini, salah satunya dengan membentuk resiliensi melalui pendidikan agama islam. Karena di dalam agama terdapat fungsi memberikan terapi psikologis dalam jiwa manusia. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses pembentukan resiliensi peserta didik dalam pendidikan agama islam dan hasilnya serta implikasinya terhadap resiliensi peserta didik dan proses pembelajaran.

Permasalahan ini dibahas melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk resiliensi peserta didik, yaitu dengan pendidikan agama islam, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dengan kegiatan-kegiatan diluar kelas, serta memaksimalkan peran guru. Dengan strategi tersebut peserta didik mempunyai resiliensi yang baik, Dengan kondisi resiliensi peserta didik yang baik, maka sangat menunjang proses pembelajaran. Peserta didik yang resilien lebih percaya diri, mampu merumuskan tujuan, berpikir positif dan dapat mengelola emosi dan stress. Peserta didik juga tidak hanya memahami materi PAI tetapi sudah dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat kecerdasan spiritual, sehingga akan menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Kata kunci : Resiliensi, Peserta didik, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

**Title :Forming of Student Resilience in Islamic Education at
Inclusive Elementary School Suryo Bimo Kresno Ngaliyan
Semarang**

Athor : Naeli Nur Hikmah

NIM : 2103018016

Mental resilience is a very important potential for all individuals including children, the increasing cases of depression, stress, among students indicate that the current generation has weak mental resilience. So education must be alert to handle this, one of which is by forming resilience through Islamic religious education. Because in religion there is a function of providing psychological therapy in the human soul. This research is intended to answer the question of how the process of forming student resilience in Islamic religious education and its results and implications for student resilience and the learning process.

This problem is discussed through qualitative research with a phenomenological approach. The results showed that there are three efforts made by schools in shaping the resilience of students, namely with Islamic religious education, creating a comfortable learning environment with activities outside the classroom, and maximizing the role of teachers. With this strategy, students have good resilience, with good resilience conditions of students, it greatly supports the learning process. Resilient learners are more confident, able to formulate goals, think positively and can manage emotions and stress. Learners also not only understand islamic education material but can implement it in everyday life. This will strengthen spiritual intelligence, so that they will become a resilient person and have high social sensitivity.

Keyword : Resilience, Student, Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridhonya, sehingga penulis dimudahkan dalam penyelesaian tesis yang berjudul: **Pembentukan Resiliensi Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang**. Tesis ini disusun guna memenuhi penyelesaian tugas akhir dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tak lupa pula, penulis menyampaikan segenap terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam proses penyelesaian penulisan ini. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr.KH.Ahmad Ismail,M.Hum.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Prof.Dr.H.Ikhrom,M.Ag. dan Bapak Dr.H.Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
3. Dosen Pembimbing Bapak Dr.H.Abdul Wahib,M.Ag beserta Bapak Dr.H.Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan berperan besar dalam penyelesaian tesis ini.

4. Seluruh keluarga besar SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang Khususnya Kepala Sekolah dan Guru PAI, Ibu Zidni Istiqomah, S.Pd. yang telah membantu dalam pengumpulan data-data penelitian.
5. Orang tua saya tercinta Abah H.Ahmad Rois,S.Pd.I. dan Ibu Hj. Ashfiyah, adik-adik saya tercinta Ahmad Rifqi Dhiya, Naeli Dhiya Urif'ah, dan Nadia Balqis Fairuza. Serta semua keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga S2 PAI 2021 Genap, terimakasih atas semua kebaikan dan kenangan selama kuliah.
7. Semua pihak yang telah ikut serta dalam penyusunan tesis ini tang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 22 Desember 2023
Penulis



Naeli Nur Hikmah
NIM : 2103018016

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
.....	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Berpikir.....	14
F. Metode Penelitian	16
BAB II	24
TEORI RESILIENSI DAN PROSES PEMBENTUKAN RESILIENSI PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	24
A. Teori Resiliensi.....	24
B. Proses Pembentukan Resiliensi	30

C.	Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Resiliensi	43
D.	Membentuk Resiliensi Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	50
BAB III	60
PROSES PEMBENTUKAN RESILIENSI PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD SURYO BIMO KRESNO NGALIYAN SEMARANG		
A.	Profil SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang ...	60
B.	Proses Pembentukan Resiliensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang	65
BAB IV	109
DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RESILIENSI PESERTA DIDIK DI SD SURYO BIMO KRESNO NGALIYAN SEMARANG		
A.	Dampak Pembelajaran PAI terhadap Resiliensi Peserta Didik di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang	109
BAB V	127
PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	127
B.	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN I : PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI		
LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA		
LAMPIRAN III : PEDOMAN DOKUMENTASI		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar memiliki risiko tinggi mengalami masalah-masalah psikososial, salah satunya depresi. Anak usia sekolah yang mengalami depresi akan berdampak buruk, seperti meningkatkan risiko untuk melakukan bunuh diri, melakukan kebiasaan buruk, dan terjerumus penyalahgunaan obat, dan lain sebagainya untuk menenangkan diri agar merasa lebih baik.¹ Seperti kasus siswa SD di Banyuwangi dan Sukabumi yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena depresi yang dialaminya dan menjadi korban *bullying*.² Hal ini menunjukkan masih lemahnya ketahanan mental pada anak usia SD sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Selain kasus bunuh diri, meningkatnya kasus depresi, histeria, stress di kalangan peserta didik juga menjadi penanda

¹ Iga Ayu Saputri and Artika Nurrahima, “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Depresi Anak Usia Sekolah” 3, no. 2 (2020): 50–58.

² Amir Baihaqi, “Siswa SD Banyuwangi Gantung Diri, Polisi: Keluarga Bilang Korban Sering Diolok”, diakses pada 2 Mei 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6596932/siswa-sd-banyuwangi-gantung-diri-polisi-keluarga-bilang-korban-sering-diolok>.

semakin rendahnya resiliensi psikologi mereka. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (KPPPA) melaporkan 13% peserta didik mengalami stress dan depresi,³ sehingga *Mental Health* masih menjadi *trending topic* saat ini, data pada *Mini International Neuropsychiatric Interview (MINI)* menunjukkan bahwa hampir semua provinsi di Indonesia memiliki remaja berusia dibawah 15 tahun yang mengalami penyakit mental seperti depresi dan hanya 9% dari mereka memutuskan untuk berobat kepada psikiater dan psikolog.⁴ Anak-anak yang mengalami depresi dapat menginterpretasikan peristiwa lingkungan dengan cara yang berbeda dari anak-anak yang tidak mengalami depresi.⁵

Tingginya pengidap penyakit mental di usia remaja disebabkan oleh berbagai faktor seperti era globalisasi yang

³ Nora Azizah, “ KPPPA : 13 Persen Anak SD Hingga SMA Alami Gangguan Depresi, diakses pada 2 Mei 2023, <https://ameera.republika.co.id/berita/r8axzq463/kpppa-13-persen-anak-sd-hingga-sma-alami-gangguan-depresi>.

⁴ Resekiani Mas Bakar, A Putri Maharani Usmar, and Universitas Negeri Makassar, “Growth Mindset Dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer” 2, no. 2 (2022): 122–28.

⁵ Susan D McMahon et al., “Childhood Stress,” *Encyclopedia of Mental Health*, 1, no. July 2018 (2016), doi:10.1016/B978-0-12-397045-9.00233-0.

semakin pesat, adanya kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan, infrastruktur dan bantuan pemerintah masih kurang dalam mendukung kesehatan mental masyarakat. Hal ini membuat generasi sekarang kurang memperhatikan dirinya ketika mengalami permasalahan terkait kesehatan mental yang membutuhkan bantuan tenaga profesional secara medis maupun melalui psikolog.⁶ Hal ini mengingatkan bahwa pentingnya menjaga kesehatan dan ketahanan mental (resiliensi), karena generasi sekarang lebih mudah terkena penyakit mental.

Semakin maraknya kasus yang terjadi di kalangan anak sekolah dasar tentu sangat berdampak pada ketahanan mental peserta didik dan dapat menghambat proses pembelajaran. Ketahanan mental pada anak juga dapat mempengaruhi proses belajarnya. Ketika seorang anak mengalami kesulitan dan ia tidak dapat menyesuaikan diri atau menyelesaikan masalahnya, maka anak akan mengalami kecemasan, ketakutan, dan tidak dapat bergaul baik.⁷ Maka pendidikan harus sigap merespon

⁶ Resekiani Mas Bakar, A Putri Maharani Usmar, And Universitas Negeri Makassar, “Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health bagi Generasi Zoomer” 2, No. 2 (2022): 122–28.

⁷Binus University, “Pengaruh Gangguan Mental terhadap Proses Belajar, diakses pada 20 Mei 2023, <https://student->

untuk mempromosikan ketahanan di dalam akademik, dan perlu untuk memasukkan Pendidikan emosional dalam kurikulum pendidikan formal.⁸

Resiliensi merupakan sebuah kondisi yang penting dimiliki oleh individu termasuk anak-anak. Secara sosiologis, setiap individu pasti mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan dan problematika dapat terjadi pada waktu dan tempat yang sulit untuk diprediksikan. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi sebuah kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Individu yang memiliki masalah, ada yang mampu bertahan terhadap masalahnya namun ada yang tidak kuat dalam menyelesaikannya bahkan mereka rela berbuat dosa besar karena mereka merasa tidak dapat menyelesaikannya.⁹

activity.binus.ac.id/hima/2021/12/15/pengaruh-gangguan-mental-terhadap-proses-belajar/.

⁸ Antonio Coronado-Hijón, “Academic Resilience: A Transcultural Perspective,” *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 237, No. June 2016 (2017): 594–98, Doi:10.1016/J.Sbspro.2017.02.013.

⁹ Evita Yuliatul Wahidah, “Resiliensi Perspektif Al Quran,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, No. 1 (2018): 105, Doi:10.33852/Jurnal.in.V2i1.73.

Penelitian menunjukkan bahwa selama masa kanak-kanak, penting bagi anak-anak untuk memiliki kualitas pengasuhan dan kesempatan belajar yang baik, nutrisi yang memadai, lingkungan yang mendukung, dan juga untuk memfasilitasi perkembangan positif dari keterampilan kognitif, sosial dan keterampilan anak ¹⁰

Pemahaman yang tepat tentang risiko dan resiliensi sangat penting untuk desain dan implementasi kebijakan dan program yang berusaha untuk memperbaiki beberapa dampak dari kekerasan dalam masyarakat, perselisihan dan pelecehan serta masalah yang berdampak pada anak-anak. ¹¹

Resiliensi merupakan potensi yang dimiliki semua anak, tak terkecuali anak yang mengalami disabilitas, yaitu mereka yang secara fisik, psikis, kognitif, dan sosial mengalami hambatan dalam mencapai kebutuhannya secara maksimal, dalam hal ini meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat fisik, retardasi mental, dan gangguan emosional. Namun diagnosis kecacatan sering dianggap

¹⁰ Sibel Yoleri, "Factors Affecting Level of Children Resilience and Teachers' Opinions about Resilience," *International Journal of Assessment Tools in Education* 7, no. 3 (2020): 361–78.

¹¹ Steven Condly, "Resilience in Children: A Review of Literature with Implications For Education," *Urban Education*, no. May 2006 (2014), doi:10.1177/0042085906287902.

sebagai pengalaman traumatis bagi keluarga atau penyandanginya. Hal ini tentu mempengaruhi kehidupan, emosi, dan perilaku mereka. Tantangan dan tuntutan pengasuhan dalam sehari-hari merupakan penyebab stres pada orang tua yang paling signifikan.¹²

Selama ini pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas sebagai kaum yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan fisik ataupun mental, yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap penyandang disabilitas disebabkan karena budaya yang masih melekat di masyarakat. Misalnya banyak keluarga yang beranggapan bahwa memiliki anak disabilitas merupakan sebuah aib sehingga anak mereka hanya diam di dalam rumah tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan tidak mengenyam pendidikan. Hal ini tentu sangat berdampak pada resiliensi anak dan masa depannya.¹³

¹² Esti Widya Rahayu, “Resiliensi pada Keluarga yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review” 23, No. 1 (2019): 22–45.

¹³ Rahmadin Munauwarah Et Al., “Pendidikan Inklusi Solusi Utama untuk Anak Penyandang Disabilitas” 1 (N.D.): 121–33.

Sebagai umat muslim kita diajarkan untuk menghadapi masalah dengan sabar dan tidak gegabah. Al-Quran memberikan alternatif solusi dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah kehidupan. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada manusia sebagai *rahmatan lil'alamiin*. Ajaran-ajarannya senantiasa menyebarkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini.¹⁴

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada pelajar, seperti penyalagunaan narkoba, begal, perundungan, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya, hal ini kian merambah ke dunia anak-anak (siswa SD) yang semakin membuat ketakutan dan keresahan di tengah masyarakat.

¹⁴ Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis* (Pedagogik, 2016).

Semua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini berjalan secara konvensional-tradisional serta penuh dengan keterbatasan. Di samping itu, pengembangan pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman revolusi industri 4.0. Padahal apabila kita lihat realita peserta didik sekarang ini, mereka pada umumnya sangat akrab dengan alat digital seperti, *smartphone*, laptop, dan alat digital lainnya. Seharusnya, PAI harus cepat merespon kondisi tersebut dengan membuat inovasi dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (peserta didik) sekarang ini.¹⁵

Di dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa aspek penting yang harus diajarkan melalui pembelajaran, salah satunya yaitu aspek kejiwaan. Pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari unsur psikologi Islam. Psikologi Pendidikan Islam adalah suatu pola pemikiran yang terstruktur untuk mencapai target pembelajaran yang lebih inovatif dan menghasilkan materi yang diharapkan dan seseorang dapat menerima dengan penuh sukarela tanpa ada faktor paksaan. Sehingga dalam setiap proses belajar mengajar, psikologi pendidikan Islam itu harus

¹⁵ Asep Aziz Et Al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)” 18, No. 20 (2020): 131–46.

selalu ditanamkan dalam setiap proses pengajaran. Tanpa memahami psikologi seseorang akan kehilangan ruh dalam belajar.¹⁶

Pembelajaran agama dengan membentuk resiliensi diharapkan mampu meningkatkan resiliensi peserta didik.¹⁷ Karena individu dengan resiliensi yang baik, akan dapat melindungi dirinya sendiri dari dampak yang negatif, seperti pergaulan bebas, remaja akan tahan terhadap stress dan mempunyai kemampuan yang baik, dan mampu memecahkan masalahnya dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan resiliensi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang?

¹⁶ H Achmad Faisal Hadziq And Article Info, “Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal Of Islamic Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam” 7, No. 2 (2019).

¹⁷ Touraj Hashemi-Nosratabad And Rahim Badri-Gargari, “The Effectiveness Of Teaching The Characteristics Of Islamic Life In Improving Students ’ Resilience” 6, No. 4 (2021): 45–56.

2. Bagaimana dampak Pendidikan Agama Islam dalam membentuk resiliensi peserta didik di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pendidikan agama Islam membentuk resiliensi pada peserta didik, karena agama berfungsi memberikan terapi psikologis/ secara emosi, perasaan dalam jiwa manusia. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan agama dapat membentuk resiliensi pada peserta didik.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dalam ilmu pengetahuan tentang pembentukan resiliensi melalui pendidikan agama, dan membuktikan bahwa agama memiliki fungsi terapi untuk menghilangkan problematika psikis yang dialami manusia, dan dapat membentuk resiliensi. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. *Pertama*, bagi guru dapat memberikan refleksi pelaksanaan Pendidikan

Agama dalam membentuk resiliensi peserta didik. *Kedua*, bagi siswa dapat memberikan pelajaran dan motivasi dalam menjaga kesehatan dan ketahanan mental serta menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam pembahasan sebelumnya, penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan di antaranya:

1. Touraj Hashemi, dalam jurnal yang berjudul “*The Effectiveness of Teaching the Characteristics of Islamic Life in Improving Students’ Resilience (2019)*” yang menjelaskan bahwa pengajaran karakteristik kehidupan Islami telah efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa. Dengan mengajarkan karakteristik seperti empati, komunikasi yang efektif, dan pengendalian amarah dalam kehidupan sehari-hari, terutama selama kegiatan pendidikan dapat mempengaruhi resiliensi peserta didik dan memungkinkan peserta didik untuk memiliki tujuan dan motivasi untuk bekerja keras dan membuat kemajuan, Hal ini juga mendorong kemauan untuk mendapatkan pendidikan, harapan, kerja keras, dan keyakinan akan masa depan. Selain itu, resiliensi yang didasari oleh

keyakinan kepada Tuhan menumbuhkan perasaan dukungan kekuatan yang tak ada habisnya, dan hal ini dapat meringankan kesulitan dan meningkatkan kekuatan seseorang.¹⁸

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian Touraj Hashemi ini menggunakan kuantitatif dan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif sehingga akan memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai pembentukan resiliensi melalui pendidikan Agama di sekolah dasar.

2. Defi Rachmawati, dalam jurnal yang berjudul “ Peran Guru PAI dalam Membentuk Resiliensi Siswa di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Cilacap” Pada penelitian ini menemukan bahwa siswa menghadapi berbagai tantangan seperti perceraian orang tua, kesulitan ekonomi, dan keluarga yang berantakan. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing, panutan, dan motivator dalam membentuk resiliensi siswa. Penelitian ini menyarankan bahwa materi

¹⁸ Touraj Hashemi-Nosratabad And Rahim Badri-Gargari, “The Effectiveness Of Teaching The Characteristics Of Islamic Life In Improving Students ’ Resilience”.

Pendidikan Agama Islam harus fokus pada pengendalian diri, iman kepada Allah, dan etika sebagai seorang muslim untuk menguatkan resiliensi.¹⁹

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah anak sekolah dasar yang akan menjadi subjek penelitiannya, karena usia anak SD merupakan usia dimana proses pembentukan resiliensi berlangsung, dilakukan melalui pendidikan agama islam dan akan dijelaskan secara rinci bagaimana proses pembentukan resiliensi oleh Guru melalui pembelajaran PAI .

3. Darojatun khasanah, dalam jurnal yang berjudul “*The Role of Islamic Education Teachers in Empowering Students’ Mental Health in the Post-Covid-19 Era*” yang menerangkan bahwa pentingnya peran guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam mempromosikan kesehatan mental siswa. Guru secara aktif terlibat dalam membentuk kebiasaan positif, menjadi teladan, memotivasi siswa melalui pujian, memberikan nasihat yang berharga, membangun komunikasi yang efektif dengan wali murid, memfasilitasi pengalaman belajar yang

¹⁹ Defi Rachmawati and Kartika Wanojaleni, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Resiliensi Siswa Di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap,” *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 70–80.

menarik serta menerapkan sistem penghargaan dan hukuman. Hal ini Penting untuk mengenali faktor-faktor penghambat yang berdampak pada perkembangan mental, seperti seperti kesiapan siswa, lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. lingkungan keluarga.²⁰

Penelitian ini sebatas membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk resiliensi siswa SD, sedangkan penelitian selanjutnya akan melengkapinya dengan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran PAI dalam membentuk resiliensi peserta didik.

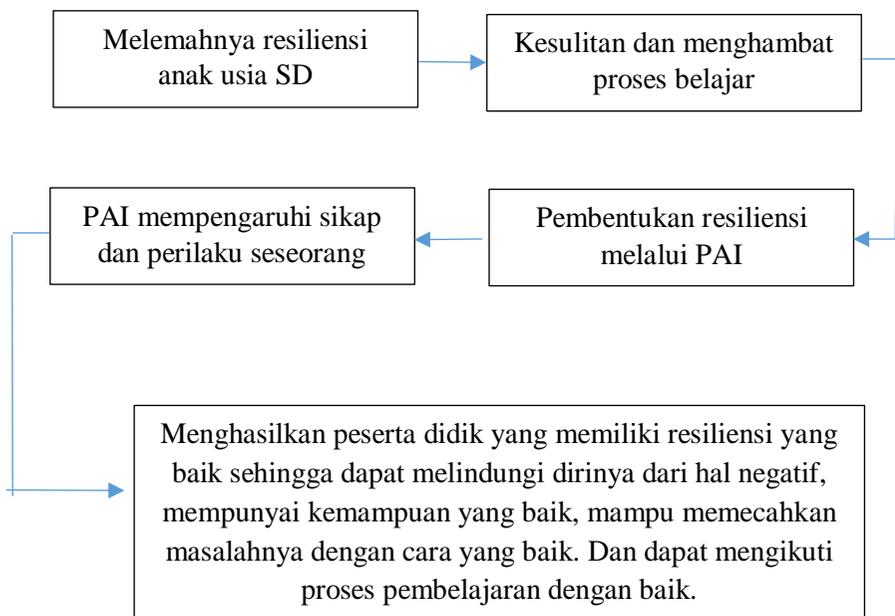
E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini objek utamanya adalah proses pembentukan resiliensi peserta didik melalui PAI dan bagaimana hasil dari pembentukan tersebut meliputi keadaan resiliensi peserta didik dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Mengingat masih lemahnya resiliensi peserta didik, resiliensi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Ketika anak memiliki resiliensi yang kuat maka dapat menciptakan dan memelihara berupa sikap positif untuk

²⁰ M Nurul Ikhsan Saleh, "Journal of Islamic Education and Ethics The Role of Islamic Education Teachers in Empowering Students ' Mental Health in the Post-Covid-19 Era" 1, no. 2 (2023): 139–53.

mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil resiko atas tindakannya sendiri. Salah satu cara meningkatkan resiliensi adalah melalui pendidikan agama, Karena dengan pendidikan agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dianutnya. dan keyakinan tersebut akan masuk kedalam konstruksi kepribadiannya.

Dapat digambarkan seperti skema berikut:



F. Metode Penelitian

1. Jenis/Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah analisis mengenai proses pendidikan agama dalam membentuk resiliensi peserta didik di SD Suryo Bimo Kresno Semarang, pemilihan kualitatif ini berdasarkan keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dimaknai sebagai metode dalam mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami oleh partisipan.²¹ Pendekatan ini dipilih karena fenomenologis sangat efektif untuk mengedepankan pengalaman dan persepsi individu dari perspektif mereka sendiri.²²

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Suryo Bimo Kresno yang beralamat di Jl. Borobudur Barat Rt 12 / XIII, Ngaliyan, Kec.

²¹ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif," No. March (2018).

²² Stan Lester Developments, "*An Introduction To Phenomenological Research*," 1970, 1-4.

Ngaliyan, Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2023 dan pra riset telah dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2023. Tempat penelitian ini dipilih karena berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, peserta didik memiliki resiliensi yang baik karena beberapa faktor antara lain pembelajarannya berjalan dengan baik, guru menjalankan tugasnya dengan baik dan sabar, kerjasama yang baik dengan orang tua murid, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif diluar kelas yang dapat membawa dampak positif bagi resiliensi peserta didik.²³

3. Sumber Data

Dalam riset yang akan dilakukan di SD Suryo Bimo Kresno, sumber utama adalah guru mata pelajaran PAI untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum yang diterapkan, serta penerapan dan metode dalam proses membentuk resiliensi kepada peserta didik, hasil dari proses pembentukan resiliensi tersebut, serta implikasi resiliensi peserta didik terhadap proses pembelajaran. Informan selanjutnya adalah peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman belajar PAI dan sikap peserta didik menghadapi masalah dalam hidupnya. Serta

²³ Wawancara dengan Ibu Zidni Istiqomah, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Semarang. 07 Agustus 2023.

orang tua untuk memperoleh upaya yang dilakukan untuk membentuk resiliensi anak.

Sumber data berikutnya adalah data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk mendapatkan data mengenai muatan buku teks PAI yang dapat membentuk resiliensi peserta didik. Selanjutnya arsip, RPP, dokumentasi, sosial media dan *website* sekolah dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan guna mendukung data primer.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses pembentukan resiliensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk resiliensi, apakah muatan buku teks PAI sudah mencakup komponen-komponen pembentuk resiliensi, Serta bagaimana hasil dari proses pembentukan tersebut dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan guna memperoleh data dari sumbernya, yaitu:

a. Metode Wawancara

Penelitian ini direncanakan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Peneliti

akan bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapat informasi yang mendalam. Informan terdiri dari Guru PAI untuk mendapatlan informasi mengenai kurikulum yang diterapkan, dan upaya untuk membentuk resiliensi peserta didik, bagaimana proses pembentukan resiliensi melalui pembelajaran PAI, hasil pembentukan resiliensi, serta implikasi dari resiliensi terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya beberapa peserta didik untuk menanyakan pengalaman belajar PAI dan sikap peserta didik ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Informan berikutnya adalah orang tua untuk memperoleh jawaban upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk resiliensi anak.

b. Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembentukan resiliensi peserta didik melalui pembelajaran di PAI SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang, dan mengamati sikap dan perilaku peserta didik terkait resiliensi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menggali data yang berupa dokumen. Dokumentasi dilakukan dengan mencermati data tertulis berupa buku teks PAI dan Budi pekerti yang di gunakan SD Suryo Bimo Kresno Semarang

untuk memperoleh data mengenai muatan buku teks yang dapat membantu membentuk resiliensi peserta didik. Selanjutnya data berupa profil sekolah, data guru dan peserta didik, *website* dan sosial media sekolah sebagai data pelengkap dokumentasi.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik uji keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk bahan acuan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁴Peneliti akan menggunakan tiga macam triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Setelah peneliti memperoleh data dari pelaku pendidikan di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang, langkah berikutnya yaitu mendiskripsikan dan

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

mengkategorikan data dan dilihat mana hasil yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Jadi data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data, melakukannya dengan cara mencocokkan data dengan sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda mengenai data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama.²⁵ peneliti akan melakukan pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya disatukan, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka

²⁵ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States Of America: Sage, 2014).

bisa dilakukan secara berulang kali sampai ditemukan kesimpulannya.²⁶

7. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman berpendapat, bahwa analisis data meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁷

a. Reduksi Data

Pada tahap Reduksi data akan dilakukan upaya perangkuman, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencari data tersebut jika diperlukan. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya adalah hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik didukung dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

²⁶ John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative”.

²⁷ Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: Sage Publications, 2014).

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data yang berhubungan dengan pembentukan resiliensi dalam pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan atau temuan baru yang ingin diperoleh dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB II

TEORI RESILIENSI DAN PROSES PEMBENTUKAN RESILIENSI PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Teori Resiliensi

Edith Grotberg mengatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas dasar manusia, yang muncul pada semua anak untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Dalam hal ini orang tua dan pengasuh lainnya harus mempromosikan resiliensi pada anak melalui perkataan, tindakan, dan lingkungan. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, empatik, dan altruistik. Mengajari mereka cara berkomunikasi dengan orang lain, menyelesaikannya masalah, dan berhasil menangani pikiran, perasaan, dan perilaku negatif.

28

Sam Goldstein dan Robert B. Brooks mendefinisikan resiliensi adalah adaptasi positif dalam menghadapi risiko atau kesulitan; untuk bertahan atau pulih dari gangguan.²⁹

²⁸ Edith H. (Edith Henderson) Grotberg and Bernard Van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, 1995.

²⁹ Sam Goldstein and Robert B. Brooks, "Handbook of Resilience in Children: Second Edition," *Handbook of Resilience in*

Contohnya Anak dari keluarga yang mengalami kekerasan tetapi berprestasi baik di sekolah, memiliki teman, berperilaku baik, dan bergaul dengan baik dengan guru; korban gempa pulih seperti sedia kala.³⁰

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat dirasakan atau masalah besar yang terjadi dalam kehidupan. Penelitian ilmiah yang telah dilakukan lebih dari 50 tahun telah membuktikan bahwa resiliensi dapat menjadi kunci dari kesuksesan dan kepuasan hidup. Setiap orang membutuhkan resiliensi, karena satu hal yang pasti di dalam hidup ini mencangkup kesulitan. Ini adalah konsep yang sangat penting sehingga perlu diulang-ulang bahwa setiap orang membutuhkan ketahanan. Resiliensi mempengaruhi kinerja seseorang di sekolah maupun tempat kerja dan dimanapun ia berada, berhubungan dengan kesehatan fisik, mental serta

Children: Second Edition, 2013, 1–527, doi:10.1007/978-1-4614-3661-4.

³⁰ Brian M. Iacoviello and Dennis S. Charney, “Psychosocial Facets of Resilience: Implications for Preventing Posttrauma Psychopathology, Treating Trauma Survivors, and Enhancing Community Resilience,” *European Journal of Psychotraumatology* 5, No. February (2014), Doi:10.3402/Ejpt.V5.23970.

kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini merupakan langkah menuju kebahagiaan dan kesuksesan.³¹

Selanjutnya Al Siebert menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.³²

Secara singkat resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatasi dan menghadapi tantangan dan kesulitan yang ditemuinya sehari-hari dan beradaptasi secara positif sesuai dengan tahap perkembangannya.³³

³¹ Karen Reivich and Andrew Shatte, “Karen Reivich_AndrewThe The Resilience Factor_ 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life’s Hurdles” (New York: Three Rivers Press, 2002).

³² Al Siebert, *The Resiliency Advantage Master Change, Thrive under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*, 1st ed. (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005).

³³ Ria Novianti Et Al., “Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021 Resilience as Children’S Readiness Support to Enter Elementary School Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021” 10 (2021): 1428–35.

Resiliensi dibentuk oleh kejadian-kejadian sulit yang terkadang tidak terduga dan sebagai hasilnya, mengubah kehidupan individu. Studi ketahanan dalam literatur sebelumnya telah menemukan bahwa individu memiliki kerentanan dan sistem perlindungan yang berbeda pada waktu yang berbeda selama perkembangan mereka.³⁴

Resiliensi mencakup tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.³⁵

1. Regulasi emosi, yaitu kemampuan individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi emosi diri ini lebih pada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan oleh seseorang baik melalui sikap dan perilakunya.³⁶

³⁴ Sam Goldstein and Robert B. Brooks, "Handbook of Resilience in Children: Second Edition," *Handbook of Resilience in Children: Second Edition*, 2013, 1–527, Doi:10.1007/978-1-4614-3661-4.

³⁵ K. Reivich And A. Shatte, *The Resilience Factor* (New York: Broadway Books, 2002).

³⁶ Erlin Listyanti Widuri, "Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama," *Humanitas IX* (2012).

2. Pengendalian impuls, yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan kesukaan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri.³⁷
3. Optimisme, yaitu keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa segala hal yang terjadi adalah baik, selalu berharap, berpikir positif, dan tindakan yang positif.³⁸
4. Analisis penyebab masalah, individu yang resilien diharapkan mampu untuk mengidentifikasi dengan akurat penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.
5. Empati, merupakan kemampuan individu untuk mampu membaca tanda psikologis dan emosi orang lain. Individu yang resilien akan mampu memahami perasaan maupun pemikiran orang lain.³⁹
6. Efikasi diri, yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki

³⁷ Eka Asriandari, “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 9 (2015).

³⁸ Siti Hatifah et al., “Pemahaman Hadis Tentang Optimisme” 2, no. 2 (2014): 115–30.

³⁹ Asriandari, “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua.”

komitmen memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menyadari strategi yang sedang digunakan tidak berhasil.⁴⁰

7. Peningkatan aspek positif, Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.⁴¹

Reivich dan Statte juga menambahkan bahwa setiap individu yang memiliki resiliensi memperoleh empat manfaat dasar. *Pertama*, melalui resiliensi, individu dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam hidup yang sulit dihindari (*overcoming*). *Kedua* individu memiliki keyakinan mengenai kemampuannya untuk mengendalikan diri dalam menghadapi lingkungan dan mengatasi masalah yang membuatnya terpuruk (*steering through*). *Ketiga*, resiliensi juga dapat membantu individu untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan

⁴⁰ Farid Yapono, "Konsep-Diri , Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri" 2, no. 3 (2013): 208–16.

⁴¹ Zahrotul Uyun, "Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, 200–208, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1769?show=full>.

menemukan cara untuk mengatasinya (*bouncing back*). *Keempat*, resiliensi juga bermanfaat untuk membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup (*reaching out*).⁴²

Konsep resiliensi senada dengan ajaran hijrah dalam Islam. secara bahasa hijrah berarti *At-Tarku* yang artinya berpindah atau meninggalkan, baik meninggalkan tempat maupun meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Secara terminologi hijrah mengandung dua makna, yaitu *hijrah makaniyah* (tempat/fisik) dan *hijrah maknawiyah* (hijrah mental) atau disebut juga *hijrah qalbiyah* (hijrah hati). *Hijrah makaniyah* artinya berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik, dari suatu negeri ke negeri lain yang lebih baik. Sedangkan *hijrah Maknawiyah* artinya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif.⁴³

B. Proses Pembentukan Resiliensi

Grotberg menjelaskan proses pembentukan kemampuan resiliensi melalui lima tahap *resilience building blocks* yang

⁴²Reivich and Shatte, "*The Resilience Factor*".

⁴³ Uyun, "Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter".

dimulai sejak anak berusia dini, yaitu; *trust* (usia 1 tahun), *autonomy* (2-3 tahun), *initiative* (4-5 tahun), *industry* (6-11 tahun), *identity* (usia remaja) dimana tahap tersebut individu akan mengembangkan *I Have, I Am* dan *I Can*.⁴⁴

Trust, merupakan tahap resiliensi yang paling dasar, yang mengindikasikan bahwa individu dapat mempercayai orang lain berkaitan dengan hidupnya, kebutuhan dan perasaannya. *Trust* juga mengindikasikan bahwa individu dapat mempercayai diri sendiri, kemampuan-kemampuan pribadi dan masa depannya.

Autonomy; merupakan sebuah tahapan pembentukan resiliensi yang menunjukkan kesadaran individu bahwa dirinya terpisah dari orang lain. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk memahami bahwa individu mendapatkan respons dari lingkungannya.

Initiative; pada tahap ini, individu mulai mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya untuk menjadi orang yang resilien, mengembangkan inisiatif, menuntaskan penyelesaian tugas-tugas, ingin membantu anggota keluarga dan teman dalam melakukan berbagai aktivitas.

Industry; kemampuan individu untuk meningkatkan kemampuan sosialnya sangat dibutuhkan dalam tahap ini.

⁴⁴ Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*.

Seorang individu mempunyai keinginan untuk sukses dan memiliki *self image* untuk berprestasi, ingin mendapat pengakuan dari orang sekitarnya, guru, orang tua, teman sebaya bahwa individu telah berusaha keras untuk menunjukkan prestasi.

Identity; merupakan tahap terakhir dari *resilience building blocks* menurut Grotberg, pada tahap ini individu mencapai identitas yang mencakup dua hal penting, yaitu kematangan seksual dan mengembangkan kapabilitas mental yang tinggi untuk menganalisis dan merefleksikan diri.⁴⁵

Hasil dari proses tersebut, maka individu akan mendapatkan tiga kekuatan besar resiliensi yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Yang masing-masing memiliki lima indikator.⁴⁶

I have

- a. Orang-orang disekitar mempercayai dan mencintai saya
- b. Orang-orang mengajarkan batasan sehingga saya terhindar dari bahaya
- c. Orang-orang disekitar menunjukan kepada saya bagaimana cara melakukan sesuatu

⁴⁵ Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran."

⁴⁶ Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit.*

- d. Orang-orang disekitar ingin saya belajar melakukan berbagai hal sendiri
- e. Orang-orang disekitar mau membantu saya ketika saya sakit atau dalam bahaya

I am

- a. Saya adalah seseorang yang disukai dan dicintai
- b. Saya senang melakukan hal-hal yang baik dan menunjukkan kepedulian saya
- c. Saya menghargai diri saya sendiri dan orang lain
- d. Saya bersedia bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan
- e. Saya percaya semua akan baik-baik saja

I can

- a. Saya bercerita dengan orang lain tentang hal yang membuat saya takut atau terganggu
- b. Saya dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi
- c. Saya dapat mengendalikan diri ketika saya merasa ingin akan melakukan sesuatu yang tidak benar / Berbahaya
- d. Saya tahu kapan waktu yang tepat untuk berbicara dengan seseorang atau mengambil tindakan
- e. Saya mempunyai seseorang untuk membantu saya

ketika saya membutuhkannya.

Seseorang yang resilien tidak harus memiliki semua indikator tersebut, dan jika hanya memiliki salah satu saja tidak cukup dan belum bisa dikatakan sebagai individu yang resilien. Misalnya seorang anak dicintai orang sekitarnya (*I have*) tetapi jika ia tidak memiliki empati (*I am*) atau keterampilan sosial (*I can*), maka anak tersebut belum memiliki resiliensi yang baik, karena resiliensi merupakan hasil kombinasi dari tiga sumber kekuatan ini (*I have, I am dan I can*).⁴⁷

Dalam proses pembentukan resiliensi pada individu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu :

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu.⁴⁸ Pendidikan agama dapat membentuk religiusitas yang diyakini mampu memberikan dukungan terhadap resiliensi. Jika religiusitas

⁴⁷ Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*

⁴⁸ Barbara Resnick, Lisa P. Gwyther, and Karen A. Roberto, *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes, Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*, 2011, doi:10.1007/978-1-4419-0232-0.

tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif, begitu juga sebaliknya jika religiusitas yang dimiliki rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negative.⁴⁹ Dukungan spiritual atau agama adalah sumber yang sangat kuat, pengetahuan, persahabatan dan bantuan pragmatis yang memungkinkan anak-anak untuk mengatasi stress, trauma dan mencapai ketahanan yang tinggi.⁵⁰ Korelasi positif dengan ketahanan akademik di banyak sistem pendidikan: Penekanan yang ditunjukkan oleh sekolah pada keberhasilan akademis, seperti harapan tinggi yang ditunjukkan oleh para guru mengenai kinerja siswa, guru yang efektif, siswa yang termotivasi terhadap pelajaran, dan dukungan orang tua.⁵¹

Lebih lanjut pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, antara lain: Ikhtiar, Tawakkal,

⁴⁹ Ratna Wijayanti and Afifatus Sholihah, “Religiusitas Dan Resiliensi Siswa Sma Dan Ma Di Kota Bengkulu,” *Consilia, Jurnal Ilmiah* Bk 4, no. 2 (2021): 158–68.

⁵⁰ Magen Mhaka-mutepfa and Tapologo Maundeni, “Development: The Role of Faith (Spirituality / Religion) in Resilience in Sub-Saharan African,” 2019, doi:10.1177/2516602619859961.

⁵¹ Coronado-Hijón, “Academic Resilience: A Transcultural Perspective.”

Sabar, Ikhlas, Syukur dan Istiqomah. Selain itu pengembangan resiliensi juga dipengaruhi faktor eksternal, yang dalam Islam diajarkan kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.⁵²

b. Self Efficacy

Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai kepercayaan akan kemampuan diri. Individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mengenai kemampuannya akan lebih optimis dan berupaya keras melibatkan diri dengan organisasi daripada individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah. Lebih jauh, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi bahkan dapat mengabaikan umpan balik negatif.

Sementara individu dengan *self efficacy* rendah cenderung mengurangi upaya ketika mendapat umpan balik negatif . Dengan kata lain, bagi orang yang memiliki *self efficacy* tinggi, kegagalan kecil dapat dianggap sebagai sukses yang tertunda. Apa yang menurut orang lain *impossible* akan menjadi *I'm possible*. *Self efficacy* memengaruhi pilihan tindakan individu, besarnya upaya yang dikeluarkan, dan seberapa lama mereka bertahan menghadapi kesulitan. Semakin tinggi *self efficacy*,

⁵² Uyun, "Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter."

semakin besar upaya yang akan dikerahkan.⁵³ Untuk meningkatkan *self efficacy* dibutuhkan keterampilan *avoiding thinking traps* untuk mengarahkan asumsi tentang penyebab masalah, dan *challenging beliefs* untuk menjadi lebih akurat dalam memecahkan masalah.⁵⁴

c. *Self Esteem*

Secara sederhana *self esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis.⁵⁵

Self-esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu

⁵³ Lianto Lianto, "Self-Efficacy: A Brief Literature Review," *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, No. 2 (2019): 55, Doi:10.29406/Jmm.V15i2.1409.

⁵⁴ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: Usu Press, 2011).

⁵⁵ Guilford Publications, "Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and" 184, No. July 2021 (2022): 2021–23, Doi:10.1016/J.Paid.2021.111173.

memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak. *Self esteem* meliputi ;

- 1) Penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan
- 2) Kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan
- 3) Penetapan tujuan dan arah hidup sendiri
- 4) kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain.⁵⁶

d. Optimisme

Pengertian optimisme, adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.⁵⁷

⁵⁶ Refnadi Refnadi, “Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada,” 2018, 16–22.

⁵⁷ Wahyudin, Cempaka Putrie, and Nita Rohayati, “Hubungan Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada

Komponen daya tangguh atau resiliensi seseorang juga harus didukung oleh sikap optimisme. Optimisme adalah sebuah keyakinan diri seseorang terhadap segala hal dari aspek yang baik dan positif. Individu yang optimis tidak akan pernah goyah atas setiap rintangan dan selalu memandang kegagalan dari segi yang baik dan positif. Individu optimis selalu berpikir bahwa yang terjadi padanya adalah alur proses yang baik. Oleh karena itu sikap optimis sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Dengan demikian seorang individu dapat mencapai harapan dan cita-citanya.⁵⁸

e. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal dapat yang mempengaruhi resiliensi.⁵⁹ Guru dan orang tua menjadi dukungan yang sangat berpengaruh terhadap peserta

Siswa Smk Itenas Kelas Xii,” *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 3, No. 2 (2021): 6.

⁵⁸ Lukman Fajariyah, “Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya dalam Kehidupan Sosial” 2 (2021): 273–86.

⁵⁹ Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi,” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, no. 2009 (2019):433–41, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>.

didik.⁶⁰ Dukungan sosial sangat penting bagi individu dalam kehidupannya dan telah terbukti berhubungan dengan banyak masalah psikologis seperti depresi, kesepian, dan kecemasan.⁶¹ Dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya.

Di sekolah, dukungan sosial dapat berasal dari guru. Guru memiliki peran dalam membentuk resiliensi peserta didik dengan menjadi pembimbing, motivator dan teladan.⁶² Studi menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar percaya bahwa sekolah memainkan peran yang lebih penting dalam mengembangkan resiliensi.⁶³

⁶⁰ Moersito Wimbo and Dwi Yulis, “Dinamika Dukungan Sosial Pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology” 9, no. 1 (2014): 30–36.

⁶¹ Md Aris Safree Md Yasin and Adawiah Mariam Dzulkifli, “The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students,” *International Journal of Business and Social Science* 1, no. 3 (2010): 110–16.

⁶² M Asep Fathur Rozi, Vivi Fajar, and Arum Sari, “The Role of Islamic Education Teachers in Forming Student Resilience,” *Edukasi* 9 (2021), doi:10.1002/da.10113.

⁶³ Rebecca Russo and Peter Boman, “Primary School Teachers’ Ability to Recognise Resilience in Their Students,” *Departement of Education* 34, no. 1 (n.d.): 17–32.

Sedangkan di rumah dukungan dari orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting. Orang tua perlu mempersiapkan anak agar mampu menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan bertahan yang baik dan bangkit kembali. Untuk membentuk resiliensi tersebut, orang tua perlu berempati, berkomunikasi dan bersikap positif pada anak, melatih anak agar dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, membantu anak bersikap realistis, menumbuhkan kedisiplinan, hingga melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Orang tua tidak sekedar menggunakan cara tradisional dalam mendidik anak, tapi orang tua harus terbuka dengan cara-cara baru yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkembangkan resiliensi pada anak.⁶⁴ Dalam meningkatkan resiliensi anak, Menurut Grotberg ada beberapa strategi yang harus dilakukan orang tua, yaitu⁶⁵ :

- 1) Memberikan kasih sayang kepada anak dan mengekspresikan cinta secara verbal dan fisik sesuai dengan usia anak

⁶⁴ Ria Novianti, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi" 7, no. 1 (2018).

⁶⁵ Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*.

- 2) Memberikan batasan, perilaku yang menenangkan, dan pengingat untuk membantu anak mengelola perasaan, terutama perasaan negatif dan respons impulsif
- 3) Mencontohkan perilaku yang baik dan mengajarkan nilai dan aturan
- 4) Memberikan apresiasi terhadap pencapaian dan perilaku yang anak, seperti mendapat juara kelas, mampu membantu pekerjaan rumah, dan lain sebagainya
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menghadapi masalah dan kesulitan
- 6) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, dan menceritakan masalahnya
- 7) Memberikan motivasi ketika anak mengalami kegagalan
- 8) Melatih kemandirian anak
- 9) Mendorong anak untuk menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari perilakunya sementara mengkomunikasikan kepercayaan diri dan optimisme tentang hasil yang diinginkan
- 10) Melatih anak agar dapat merespons terhadap situasi yang merugikan misalnya, mencari bantuan daripada terus sendirian dalam situasi yang sangat sulit; menunjukkan empati daripada melanjutkan dengan kemarahan atau ketakutan; berbagi perasaan dengan teman daripada terus menderita sendirian.

Jadi individu yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung *easygoing* (mudah bersosialisasi) memiliki keterampilan berpikir yang baik termasuk keterampilan sosial dan mendapat dukungan dari orang sekitar, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki religiusitas.⁶⁶

C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Resiliensi

1. Pendidikan Agama Islam Dapat Menjaga Kesehatan Mental

Agama berfungsi memberikan terapi psikologis/ secara emosi (perasaan) dalam jiwa manusia, disisi lain agama juga berfungsi untuk menumbuhkembangkan pemikiran-pemikiran positif untuk menyehatkan pikiran manusia. Manusia secara kodrati, memiliki kelengkapan akal pikiran untuk berfikir, berfantasi, imajinasi, kreasi hingga berinovasi. Manusia dengan akal pikirannya juga dapat memecahkan berbagai persoalan yang rumit, kompleks, penuh tantangan dan ancaman,

⁶⁶ Chung HF, *Resiliency and Character Strengths among College Students ProQuest* (Tucson: The University of Arizona, 2008).

sehingga melalui akalny dapat menghadapinya dengan cerdas, cerdas, tangkas, tanggap serta dapat memungkinkan mendorong dalam pengambilan keputusan secara tepat, terukur dan bijak. Dengan melalui bantuan ilmu dan pendidikan.⁶⁷

Agama dimaknai sebagai unsur yang terpenting dalam kehidupan dan agama sangat menentukan dalam pembangunan psikis, batin atau mental bagi manusia. Dalam konteks ini, agama memiliki tiga fungsi dalam upaya menghilangkan problematika psikis yang dialami manusia; *pertama* agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan, *kedua* agama sebagai sarana mengatasi ketakutan, *ketiga* agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi. Terapi yang terbaik bagi keresahan hati adalah keimanan kepada Allah. Keimanan kepada Allah merupakan salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan.⁶⁸

Agama memiliki peran yang begitu sentral yang memiliki dampak begitu dominan atas kesehatan jiwa seseorang. Dengan cara menaati perintah dan menjauhi larangan agama, nantinya

⁶⁷ Jayadi, "Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa Di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso," *Educare : Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 187–206.

⁶⁸ Muhammad Shodiq Masrur and Azka Salsabila, "Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Alquran Pada Kisah Maryam Binti Imran" 3 (2021): 38–56.

akan berdampak pada segala aspek kehidupan, termasuk juga akan merasakan kehidupan yang harmonis dan jiwa/ruhani yang senantiasa sehat. Tidak hanya sekedar sehat, secara ruhani saja, namun dari sehatnya ruhani juga akan berdampak pada sehatnya jasmani manusia. Dengan sehatnya jasmani dan ruhani, dapat menjadikan hidup tiap manusia terasa tentram, damai, jauh dari stress dan lain sebagainya.

Selain berperan sebagai penyucian jiwa melalui serangkaian tindakan ritual ibadah, dalam tatanan segala macam aturan dan norma-norma agama juga berperan penting dalam terlaksananya kehidupan masyarakat yang teratur, jauh dari konflik, damai, dan harmonis, yang dikenal agama sebagai kontrol sosial. Dengan begitu manfaat yang dapat diperoleh jika mentaati segala aturan-aturan/syariat tersebut juga berpengaruh dalam kehidupan yang lebih nyaman dan aman.⁶⁹

Keyakinan agama juga mempengaruhi bagaimana individu menghadapi situasi stres, penderitaan, dan masalah kehidupan, karena meningkatkan penerimaan dan kemampuan seseorang untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stres dan

⁶⁹ Ali Mursyid Azisi, "Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat," no. September (2020).

kesulitan. Pendidikan agama memperkuat mengatasi masalah dengan agama, yang merupakan penggunaan teknik perilaku kognitif untuk mengelola situasi stres dalam terang spiritualitas seseorang atau keyakinan agama.⁷⁰ Implikasi agama sebagai psikoterapi religius berfungsi untuk mencegah, mengatasi dan membina manusia agar selalu mempunyai jiwa yang kuat, tabah.⁷¹

2. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembina Moral

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membina moral seseorang, untuk mengajarkan nilai moral dalam agama yang bersifat tetap dan universal. Apabila seseorang dihadapkan dengan suatu masalah, maka dirinya akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai moral yang berasal dari agama. Dimanapun berada dan pada posisi apapun, seseorang akan memegang prinsip moral yang telah tertanam didalam hati nuraninya serta agama berperan dalam mental yang sakit.⁷² Karena Tingkat religiusitas yang tinggi dapat

⁷⁰ Pargament KI, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 2001).

⁷¹ Ratnawiyah, “Agama Sebagai Psikoterapi Religius Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama,” 2016.

⁷² Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, “Peran Agama dalam Pembentukan kesehatan Mental Anak dan Remaja”, diakses pada 10 Mei 2023,

diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi segala permasalahan yang berat dan menekan dan faktor resiliensi yang signifikan adalah religiusitas (*religiousness*).⁷³

Peran nilai-nilai dasar keagamaan dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain, sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi. Tidak perlu pengawasan secara fisik, karena dalam setiap dirinya sudah ada "pengawas" yang menjaga segala perilakunya, dengan sendirinya akan berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.⁷⁴

Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius dan berkarakter keislaman adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2166/peran-agama-dalam-pembentukan-kesehatan-mental-anak-dan-remaja .

⁷³Publications, "Handbook of Self-Regulation : Research , Theory , And.".

⁷⁴ Mohamad Ali Shomali, "Islamic Bioethics : A General Scheme," 2008.

mereka akan merasakan fenomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan sekarang.⁷⁵ Moralitas adalah komponen penting dari kesehatan mental, Kehidupan moral dipahami dalam kaitannya dengan operasi kognitif yang luas yang mengatur emosi dan perilaku.⁷⁶

3. Agama Sebagai Penolong Ketika Menghadapi Kesulitan

Sebagai makhluk hidup, manusia dalam kehidupan sehari-hari akan berhadapan dengan masalah dan kesulitan, sehingga dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan benar. Begitu juga siswa juga akan sering kali menghadapi kesulitan-kesulitan dalam memecahkan masalah yang di alaminya. Sehingga terkadang menimbulkan kekecewaan yang terlalu parah dan fatal. Hal semacam ini, terlalu sering menimpa siswa, akibatnya membawa pada perasaan rendah diri dan akhirnya frustrasi, sters, gila, bunuh diri dan lain sebagainya.

Islam sebagai agama yang kaffah (menyeluruh), bahwa Islam menyelamatkan kaum muslimin dari kesulitan persoalan

⁷⁵ Muzakkir, "Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare (Studi Implementatif Dengan Pendekatan Psikologi Pendidikan)," n.d.

⁷⁶ D Hart and N Goel, *Morality and Mental Health, Encyclopedia of Mental Health*, vol. 3 (Elsevier Ltd., 2016), doi:10.1016/B978-0-12-397045-9.00069-0.

hidup, karena agama Islam membuat sesuatu itu terang untuk kaum muslimin, karena tujuan kaum muslimin adalah taat kepada Allah SWT sehingga akan mendapat kebahagiaan surga kelak, di alam Akhirat. Bagi siswa yang menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, kalau mereka menghadapi kesulitan dalam hidup (gangguan jiwa), maka akan sadar, bahwa di balik kesulitan-kesulitan itu, terdapat hikmah dan beberapa kemudahan dalam penyelesaiannya.⁷⁷

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa antara siswa yang menjalankan ajaran agama dengan tidak menjalankan ajaran agama, akan berbeda dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat penting artinya bagi siswa untuk menghadapi problem dalam hidup, bukan hanya secara konseptual, namun secara faktual dan oprasional. Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecil. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan

⁷⁷ Jayadi, "Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa Di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso" 1, no. 2 (2020): 187–206.

yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.⁷⁸

D. Membentuk Resiliensi Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁷⁹ Pembelajaran umumnya dianggap sebagai proses yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan dalam diri peserta didik.⁸⁰ Terdapat dua kunci utama dari pembelajaran. Pertama, pembelajaran harus melibatkan perubahan yang dalam berperilaku. Kedua, potensi perubahan

⁷⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

⁷⁹ Ubabuddin, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Edukatif* V, no. 1 (2019): 18–27.

⁸⁰ Michael Nagel and Laura Scholes, *Understanding Development and Learning: Implications for Teaching* (Oxford University Press, 2016).

ini merupakan hasil dari praktik yang dilakukan secara berulang-ulang.⁸¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan.⁸² Pendidikan Agama harus mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam perbuatan, baik bagi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain. Bersifat teoritis dan praktis, juga berupa ajaran Islam, yakni iman dan amal dalam pembentukan kepribadian yang Islami.⁸³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajar dengan karakteristik kehidupan Islami dengan ajaran karakteristik seperti empati, efektif komunikasi dan kontrol kemarahan, terutama selama kegiatan pendidikan bisa mempengaruhi resiliensi peserta didik. Selain itu, dapat

⁸¹ Matthew H. Olson, Julio J, and Ramirez, *An Introduction to Theories of Learning*, 10th ed. (New York: Routledge, 2020).

⁸² M Yusuf Ahmad and Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 1 (2016).

⁸³ Hadziq, "Konsep Psikologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat."

meningkatkan spiritualitas dan religiusitas sehingga dapat menyebabkan perasaan dukungan kekuatan, dan perasaan ini mereda kesulitan dan meningkatkan kekuatan seseorang.⁸⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup Al-Qur'an dan Hadis, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁵

Tujuan utama pendidikan agama Islam bagi anak-anak adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam sikap psiko-

⁸⁴ Hashemi-Nosratabad and Badri-Gargari, "The Effectiveness of Teaching The Characteristics of Islamic Life in Improving Students ' Resilience."

⁸⁵ Nia Nursaadah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Sekolah Dasar" 2 (2022): 397-410.

spiritualnya, dan membekalinya dengan konsep-konsep islam yang umum dan komprehensif. Jadi, tidak hanya mengajari mereka dengan materi keagamaan.⁸⁶

Keberhasilan pembelajaran di sekolah, selain ditentukan oleh aspek metode dan teknik pembelajaran (metodologis), juga ditentukan oleh sumber belajar yang mendukungnya. Salah satu sumber belajar yang sangat penting adalah buku teks pelajaran yang mempunyai peranan dan manfaat dalam proses pembelajaran, baik sebagai pegangan dan referensi guru maupun sebagai pegangan peserta didik.⁸⁷

Cara memberikan pendidikan agama harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi daya nalar anak, seorang guru tidak cukup kalau hanya tahu pengetahuan agama, akan tetapi harus menguasai masalah ditaktik, metodik, dan psikologi, agar guru dapat mengajar dengan baik , dan harus mempunyai jiwa agama sehingga segala gerak aktivitasnya menjadi tauladan dan cermin bagi muridnya.⁸⁸

⁸⁶ Badri Malik, *Dilema Psikolog Muslim*, Ed. Rihasj Mahmud And Kharis Jean, 4th Ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

⁸⁷ Muhammad As, “Problematika Pemanfaatan Buku Teks PAI Pada SD Di Kota Ambon” 4, no. 1 (2016): 11–24.

⁸⁸ Ratnawiyah, “Agama Sebagai Psikoterapi Religius Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama.”

Mata pelajaran agama dan budi pekerti merupakan mata pelajaran di sekolah yang memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian anak bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sangat penting untuk dipelajari sejak dini. Sehingga akan terbentuk jiwa Islami dan tercipta keseimbangan antara iptek⁸⁹ dan Imtaq⁹⁰ dalam diri peserta didik.

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia.⁹¹

⁸⁹ Iptek merupakan suatu sumber dimana seseorang dapat mengelola dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupannya.

⁹⁰ Imtaq merupakan urusan yang sarat dengan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

⁹¹ Elilhami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul, Jurnal Pendidikan 2* (2018): 79–96.

Buku PAI dan Budi Pekerti yang disusun dengan panduan kurikulum terbaru ini sangat memerhatikan berbagai hal. Yaitu psikologi dan berbagai aspek yang mendukung kompetensi siswa dalam berbagai cakupan. Baik berkaitan dengan keilmuan, sosialisasi dengan sesama dalam lingkungannya, penekanan kreativitas, dan keterkaitan dengan bentuk ibadahnya kepada Allah Swt. Sehingga nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.⁹²

Di dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti juga terdapat Penalaran (*Reasoning*) yang memuat uraian, contoh, tugas, pertanyaan, atau soal latihan yang mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan. Pada akhir bab, buku teks menyajikan materi menyusun, menelaah, dan meringkas teks tanggapan deskriptif. Soal-soal yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini telah menuntut siswa untuk memberikan jawaban atau strategi penyelesaian yang bervariasi. Selain penalaran, pemecahan Masalah (*Problem Solving*) juga terdapat pada buku teks Pendidikan

⁹² Penerbit Yrama Widya, “Buku PAI dan Budi Pekerti SD Kurikulum Merdeka”, diakses pada 1 mei 2023, <https://yramawidya.co.id/shop/buku-sekolah/pelajaran-sd/sd-kurtilas-revisi/sd-kurikulum-merdeka-revisi-buku-siswa/buku-pai-dan-budi-pekerti-sd-kurikulum-merdeka-revisi/>.

Agama Islam dan Budi pekerti menyajikan materi dengan memuat beragam strategi dan latihan pemecahan masalah. Soal latihan tersebut mengintruksikan siswa untuk memahami masalah yang muncul dalam soal, kemudian mencari solusi dan terakhir menafsirkan solusi yang diperoleh berupa jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan oleh buku teks.⁹³

Upaya normatif dalam membantu siswa didik dalam mengembangkan pemahaman tentang Islam didapatkan melalui PAI, tentang bagaimana menjalani dan menggunakan hidup dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai yang ada dalam agama Islam,serta menjalankan sikap hidup secara Islami. Seseorang mendapatkan kemampuan teknis melalui pendidikan, serta sikap sosial dan tanggung jawab terhadap penerapan kehidupan yang memiliki nilai budaya sesuai aturan masyarakat.

Peran guru sangat membantu dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial sebagaimana sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Islam yang arahnya untuk meningkatkan rasa yakin, pemahaman, penuh penghayatan dan

⁹³ Eko Santoso, Dewi Utami, and Dede Indra Setiabudi, "Agama Islam Dan Budi Pekerti Sd Karya Muhammad Nurzakun Dan Joko Santoso Tahun 2021," *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 51–56.

pengalaman dalam ajaran Islam yang dapat membentuk kualitas kepribadian yang baik. Oleh sebab itu guru mampu mengangkat nilai-nilai dalam ajaran Islam seperti sikap jujur, adil, bersama, sadar akan hak dan kewajiban, tulus dalam beramal, musyawarah dan lain-lain untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁴

Dengan pendidikan agama akan mencapai keseimbangan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Secara holistik dan seimbang, yang dicapai melalui pembinaan jiwa, ruh, rasional diri manusia, emosi dan perasaan, pendidikan hendaknya mendorong perkembangan budi pekerti, ruh, akal, imajinasi dan watak jasmani seluruh peserta didik, aspek ilmiah dan linguistik, dan spiritual dan intelektual, individu dan kolektif, dan mendorong semua aspek ini untuk berkembang menuju kebaikan dan kesempurnaan.⁹⁵

Pembentukan resiliensi memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode

⁹⁴ Arif Budiman, Endin Tajuddin Noor, and Taufik Mustofa, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Sosial Sdn Kedungwaringin 02" 6, no. 2 (2021): 162–67.

⁹⁵ Ikhwan Fadhly Nasution, "Islam Sebagai Pedoman Hidup" 1, no. 1 (2023): 26–38.

pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri sehingga hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di madrasah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan.⁹⁶

Dalam mendidik anak tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek emosional, sosial, dan keterampilan motorik kepribadian mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melibatkan pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Untuk

⁹⁶ Humas Mts Baburrahmah, “Kegiatan Pembiasaan sebagai Pendukung Pendidikan Karakter di Madrasah”, diakses pada 7 juni 2023, <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/kegiatan-pembiasaan-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter-di-madrasah#:~:text=Muhadarah%2C%20Tadarus%20A1%2DQur',kebersihan%20kelas%20dan%20lingkungan%20sekolah.>

mencapai hal ini, diperlukan program pelatihan atau berbagai kegiatan yang berkontribusi pada kepribadian dan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.⁹⁷

⁹⁷ Rommel Alali and Ali Ahmad Al-barakat, *Requirements to Activate Children ' s Islamic Education Concepts Learning in Childhood Education Classes*, 2023.

BAB III

**PROSES PEMBENTUKAN RESILIENSI PESERTA
DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
SURYO BIMO KRESNO NGALIYAN SEMARANG**

A. Profil SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang

1. Sejarah berdirinya SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang

SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang didirikan oleh Rudysmara Mayalaksni yang merupakan pemilik yayasan. Berdirinya sekolah ini dilatar belakangi karena pemilik yayasan mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu golongan autis. Dalam proses perkembangan anaknya, Rudysmara Mayalaksni ingin anaknya tersebut mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan anak pada umumnya. Kemudian beliau mencari tempat pendidikan yang menerima dan mendidik anak autis. Dalam proses pencarian tempat pendidikan untuk anaknya tersebut, beliau merasa kesulitan sekali menemukan tempat pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kondisi anaknya. Oleh karena itu ibu Rudysmara Mayalaksni berinisiatif untuk membuat tempat pendidikan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan anaknya. Maka didirikanlah rumah terapi bagi anak autis pada tahun 2005 yang

pelaksanaannya di rumah pribadi. Kemudian pada tanggal 6 Juli tahun 2006 SD Suryo Bimo Kresno resmi didirikan. Pemberian nama SD Suryo Bimo Kresno disandarkan dengan nama yayasan sendiri yaitu yayasan Suryo Bimo Kresno. Nama Suryo Bimo Kresno diambil dari nama anak beliau yaitu “Bimo”. Jadi nama Suryo Bimo Kresno bisa diartikan sebagai anak yang diharapkan menjadi penerang atau harapan yang baik.⁹⁸

SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang merupakan sekolah berstatus swasta dengan NPSN 20338721 yang berada di bawah naungan pemerintah kota Semarang cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Ngaliyan. SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang diselenggarakan oleh yayasan Suryo Bimo Kresno beralamat Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13, kelurahan Purwoyoso kecamatan Ngaliyan Semarang.⁹⁹

Kurikulum yang diterapkan di SD Suryo Bimo Kresno menggunakan kurikulum merdeka. Dengan penerapan sebagai berikut: program pengajaran individual yaitu diberikan sesuai

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno, pada tanggal 08 November 2023.

⁹⁹ Lumbung Data Pendidikan Pemerintah Kota Semarang, SD Suryo Bimo Kresno” diakses pada 4 mei 2023, http://dapodik.semarangkota.go.id/satuan_pendidikan/dikdas/036316/20338721.

kemampuan anak, sistem remedial sebagai program untuk anak-anak yang lambat dalam belajar, penanaman sikap budi pekerti.

Sistem pendidikan Proses belajar diselenggarakan tiap kelas maksimal 9 -10 anak, agar tiap siswa mendapat perhatian lebih dari guru sehingga pengelolaan kelas dapat semaksimal mungkin. Pelaksanaan belajar selain guru juga melibatkan psikolog sekolah yang memantau perkembangan psikis anak. Kegiatan remedial sebagai tambahan waktu belajar, juga untuk pengulangan materi, sehingga anak benar-benar menguasai materi yang telah diajarkan. Kegiatan pengembangan bakat diberikan sesuai minat dan bakat anak sebagai pencari superior anak.¹⁰⁰

2. Visi misi tujuan dan kurikulum

Setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dituntut untuk melahirkan generasi yang berkualitas, tentunya tidak terlepas dengan adanya visi, misi, dan tujuan dari sekolah tersebut. SD Suryo Bimo Kresno tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno, pada tanggal 08 November 2023.

¹⁰¹ Dokumen SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang.

- a. Visi Sekolah: Terwujudnya siswa terampil, mandiri, dan berakhlak.
- b. Misi Sekolah
 - 1) Menyiapkan generasi yang unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ
 - 2) Membekali anak dengan skill (keterampilan) untuk bekal di masa depan
 - 3) Melatih kemandirian anak agar tidak selalu bergantung pada orang lain
 - 4) Menanamkan pada anak untuk menjadi manusia yang mematuhi perintah dan menjauhi larangan
 - 5) Menanamkan pada anak sebagai makhluk sosial yang memilili kebersamaan dan gotong royong
 - 6) Menyiapkan generasi yang berkhlik
 - 7) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat
- c. Tujuan Sekolah
 - 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
 - 2) Siswa memiliki keterampilan sebagai modal di masa depan
 - 3) Siswa mandiri dalam berbagai hal
 - 4) Siswa memiliki iman dan taqwa yang kuat

- 5) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 6) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri
- 7) Siswa menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.¹⁰²

3. Pendidik

Pendidik dan tenaga pendidik di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan berjumlah 13 orang, 3 pria dan 10 wanita, Untuk lebih jelasnya mengenai data pendidik dan tenaga pendidik terdapat dalam tabel di bawah ini.¹⁰³

Tabel : 1

Daftar nama pendidik dan pagawai SD Suryo Bimo Kresno
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Zidni Istiqomah, S.Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Nur Khotimah, S.Pd.I	P	Guru Kelas
3.	Ari Yuniarsih, S.Sn	P	Guru Mapel
4.	Eka Kurniawati, S.Pd.	P	Guru Kelas
5.	Viky Septiyani, S.Pd.	P	Guru Kelas

¹⁰² Dokumen SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang.

¹⁰³ Dokumen SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang

6.	Eva Yuni Umayasari, S.Kom.	P	Guru Kelas
7.	Indah Kusumatri, S.Pd.	P	Guru Kelas
8.	M. Ilham	L	Guru Olahraga
9.	Elok Mutiara, S.Pd.	P	Guru Kelas
10.	Eko Sukamto	L	Penjaga
11.	Saryono	L	Satpam
12.	Sangadiyah	P	Juru Masak

B. Proses Pembentukan Resiliensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk resiliensi, karena agama berfungsi memberikan terapi psikologis/ secara emosi, perasaan dalam jiwa manusia. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan agama dapat membentuk resiliensi pada peserta didik. Dan akan lebih efektif jika sekolah mempunyai program khusus dalam membentuk resiliensi peserta didik.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah belum mengadakan program yang secara khusus untuk membentuk resiliensi peserta didik, namun pihak sekolah selalu memperhatikan kondisi psikologi peserta didik, dan tidak ada masalah seperti tindak perundungan atau perkelahian.

Kondisi peserta didik juga dapat dikatakan baik dan semua peserta didik dapat berteman dengan baik walaupun di dalam sekolah tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum mempunyai program khusus untuk membentuk resiliensi peserta didik, akan tetapi sekolah sudah melakukan beberapa strategi untuk membentuk resiliensi peserta didiknya.¹⁰⁴ Antara lain dengan pembelajaran PAI, kegiatan diluar kelas dan memaksimalkan peran serta kinerja guru, sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Zidni selau guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Kami menyadari bahwa kesehatan dan ketahanan mental masih ramai di perbincangkan saat ini, jadi kami sebagai guru dan orang tua di sekolah harus membentuk ketahanan mental sejak dini, salah satunya dengan pendidikan agama, karena dengan pendidikan agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Untuk pembelajaran PAI, kami hanya menggunakan media sederhana, karena siswa lebih menyukai dan dapat lebih memahami materi, kami pernah mencoba dengan media seperti video dan lain sebagainya hasilnya tidak efektif, jadi hanya menggunakan media sederhana saja, yang terpenting adalah peserta didik mampu memahami materi pelajaran, karena pemilihan metode dan media tentu harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran kami

¹⁰⁴ Observasi, pada Senin, 06 November 2023.

menggunakan metode keteladanan, dan pembiasaan, serta kami selalu memposisikan diri sebagai orang tua yang mengajari anaknya sendiri dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, dengan metode tersebut membuat anak mau belajar.”

Pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang bisa disebut sederhana karena dalam proses pelaksanaannya tidak menggunakan media IT (informasi teknologi). Guru hanya menggunakan media berupa gambar yang dibuat dan dibawa sendiri oleh guru yang telah dipersiapkan dari rumah dan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan penunjang pemahaman peserta didik untuk menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan hal tersebut. Karena dinilai lebih efektif membuat siswa memahami materi pelajaran.¹⁰⁵

Media pembelajaran tidak selalu menggunakan teknologi agar peserta didik mampu memahami materi, namun dengan media sederhana juga dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik, seperti salah satu hasil penelitian mengungkapkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno, pada tanggal 08 November 2023.

penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Adapun bentuk media pembelajaran murah meriah meliputi berbagai macam sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pihak guru mendesain media semenarik mungkin dari bahan bekas, botol plastik, daun, ranting pohon, lingkungan sekitar yang terdapat di sekolah. Penerapan media murah meriah kepada peserta didik di sekolah. Implementasi yang dilakukan seperti di kelas, halaman sekolah, lingkungan masyarakat sekitar untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁰⁶

Materi pembelajaran PAI terdiri dari beberapa tema yaitu Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah. Setiap mengajarkan materi, guru menggunakan metode yang berbeda-beda menyesuaikan tema materi dan kondisi peserta didik. berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa :

Di dalam materi PAI ada beberapa materi yaitu tentang al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, dan Fiqih. Guru menggunakan metode yang berbeda di setiap materi. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam materi Al Quran, guru memberikan materi al-qur'an dengan cara mengeja

¹⁰⁶Fauzi Fahmi et al., "Pemanfaata Media Pembelajaran Sederhana Sebagai Sumber Belajar," *Decode : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2021): 57–63.

*kemudian menirukan berulang-ulang, membaca dengan bimbingan guru secara berulang, dan menyalin tapi sifatnya masih sederhana, Misalnya peserta didik diberikan materi potongan ayat, maka guru akan membacakan secara perlahan-lahan dan peserta didik diminta untuk menirukan kemudian membimbing peserta didik untuk melafalkan potongan ayat secara berulang-ulang.*¹⁰⁷

Untuk materi aqidah akhlak pelaksanaannya melalui penanaman moral dengan cara mengisahkan kisah tauladan. guru menjelaskan materi aqidah akhlak dengan cara penanaman moral melalui cerita tokoh-tokoh seperti rasul-rasul, sifat-sifat rasul, dan sifat-sifat sahabat- sahabat rasul. Tetapi mereka akan mudah memahami jika guru mencontohkan atau menjelaskan contoh akhlak atau kejadian sehari-hari, kemudian dikaitkan dengan kisah nabi atau sifat nabi. Selain itu juga dengan pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Kesulitan guru dalam membina akhlak yang baik kepada peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika peserta didik diperlakukan keras, juga akan berdampak pada kondisi psikologinya dan dapat menurunkan mentalnya. Oleh karena itu harus didukung dengan lingkungan yang baik agar terbentuk anak yang baik pula.

¹⁰⁷ Observasi di dalam kelas mengamati proses pembelajaran PAI, pada tanggal 07 November 2023.

Materi ibadah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seperti shalat fardlu, di samping dengan teori juga dengan cara praktik langsung dan pembiasaan karena di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang setiap waktu dhuhur, maka peserta didik sudah istirahat makan siang dan setelah itu melaksanakan shalat berjamaah. ketika anak yang belum bisa melakukan shalat secara sempurna, maka cukup menggerakkan gerakan shalat saja itu sudah dianggap baik. Guru tidak memaksakan anak seketika itu untuk bisa shalat secara sempurna. Perlakuan ini dengan harapan anak bisa sedikit demi sedikit memahami apa yang dia lakukan.

Perbedaan metode pembelajaran tersebut perlu diperhatikan karena Peserta didik pada kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar mempunyai perbedaan. Walaupun keduanya dalam lingkup sekolah dasar akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut harus diketahui guru sebagai pendidik. Masa transisi dari pembelajaran pra sekolah ke dalam pembelajaran usia sekolah sangat berbeda. Khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seperti disebutkan di atas pendekatan pembelajaran Islam dipengaruhi oleh kepercayaan yang bersifat abstrak. Dihubungkan dengan peserta didik usia prasekolah dan sekolah yang mempunyai

karakteristik yang berbeda-beda. Maka penelitian ini diarahkan kepada karakteristik pembelajaran.¹⁰⁸

Pelaksanaan pembelajaran PAI dibagi menjadi tiga tahapan seperti pada umumnya tahap awal dimulai dengan guru membuat perencanaan pembelajaran, memulai pembelajaran dengan salam dan menyapa menanyakan kabar peserta didik, serta guru melakukan absensi guna mengecek kehadiran peserta didik. tahap kedua yaitu guru memberikan materi dan membimbing peserta didik, guru mengajar dengan lemah lembut namun tegas, dan jika ada peserta didik yang mengobrol atau bermain dengan teman sebangkunya maka guru akan menegurnya langsung menuju meja peserta didik tersebut agar tidak malu ketika mendapat teguran dari guru. Tahapan terakhir yaitu guru menyampaikan kesimpulan dari materi, selanjutnya memberikan tugas (jika ada) dan tak lupa untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat dalam belajar.”¹⁰⁹

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan awal, tahapan inti dan tahapan akhir atau penutup. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, berikut

¹⁰⁸ Nasrul Umam, “Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas Rendah Sekolah Dasar” 1, no. 2 (2022): 68–78.

¹⁰⁹ Observasi di dalam kelas mengamati proses pembelajaran PAI, pada tanggal 07 November 2023.

langkah-langkah pembelajaran PAI di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang:

a. Tahap awal

- 1) Guru membuat rencana kegiatan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan
- 2) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa, kegiatan ini biasa dilakukan pada awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- 3) Guru mengkoordinasikan siswa ketika sebelum memulai pelajaran, proses pembelajaran, dan diakhir pelajaran. Ini dilakukan karena banyak anak yang kurang memahami intruksi guru.
- 4) Guru dan siswa membaca doa sebelum memulai pelajaran
- 5) Guru melakukan absensi, dengan memanggil nama siswa satu persatu untuk mengecek kehadiran siswa.
- 6) Guru memberikan informasi tentang materi atau petunjuk pembelajaran yang akan dilakukan agar mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran

b. Tahap inti

- 1) Guru membimbing siswa satu persatu secara intens kepada siswa
- 2) Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara pembiasaan, seperti berdoa sebelum dan setelah belajar, memberikan

salam kepada guru dan orang tua, makan dan minum sambil duduk, dan lain sebagainya

- 3) Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa, dan materi pembelajaran
- 4) Guru memberikan materi dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru
- 5) Guru memberikan pertanyaan dan memberikan pujian sebagai penghargaan kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan apresiasi siswa dan memberikan motivasi kepada siswa lain agar semangat dalam belajar.

c. Tahap penutup

- 1) Guru menjelaskan kesimpulan untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran
- 2) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- 3) Guru memimpin doa penutup bersama dengan siswa.

Penting bagi pendidik memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran karena kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau mengandung tiga unsur penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian juga halnya dengan pengajaran. Setiap tenaga pendidik semestinya melakukan persiapan mengajar

sebelum memasuki suatu proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang memiliki perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan mencapai hasil maksimal menciptakan tujuan hidup berbangsa dan bernegar yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.¹¹⁰

*“Dalam upaya membentuk resiliensi peserta didik melalui pembelajaran PAI, dengan menggunakan metode seperti ceramah, drill, tanya jawab, metode pembiasaan (seperti doa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan sholat berjamaah) dan, metode pemecahan masalah misalnya guru memberikan contoh suatu masalah lalu apa yang harus dilakukan. Contohnya pada materi “indahny ketetapan Allah” setelah belajar tentang materi tersebut guru bertanya “ketika menghadapi ujian apa yang harus dilakukan?” kemudian siswa menjawab “kita harus bersabar”, seperti itu. Didalam buku teks mereka juga terdapat soal pemecahan masalah dengan bentuk narasi cerita sehingga siswa dapat belajar menyelesaikan masalah. Kami juga harus mengajar dengan kesabaran, ketekunan, memberikan contoh yang baik, mengajar dengan kasih sayang, dan memperhatikan psikologis peserta didik.”*¹¹¹

Dalam proses pembentukan resiliensi melalui pembelajaran PAI, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan

¹¹⁰ Muhammad Qasim and Maskiah, “Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran,” *Jurnal Diskursus Islam* 04 (2016): 484–92.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno, pada tanggal 08 November 2023.

pembiasaan serta berprinsip pada mengajar dengan kesabaran, ketekunan, keteladanan dan memperhatikan psikologis peserta didik. Dengan menggunakan metode tersebut telah efektif dan berhasil membentuk resiliensi anak. dibuktikan dengan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mampu berteman dengan baik, dan percaya diri ketika ditugaskan untuk membaca atau maju ke depan kelas.

Keberhasilan membentuk resiliensi peserta didik bukan hanya hasil dari pendidikan agama di kelas, tetapi dengan kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan diluar kelas, sebagai implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam, karena dengan waktu yang terbatas saat pembelajaran PAI di kelas maka tidak efektif dalam membentuk resiliensi peserta didik.

Penelitian ini telah menjelaskan upaya pembentukan resiliensi peserta didik melalui beberapa cara yaitu dengan pembelajaran PAI di dalam kelas, kegiatan di luar kelas yang mengandung makna nilai-nilai pendidikan agama islam sebagai pembiasaan peserta didik menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan bertujuan untuk meningkatkan religiusitas, serta memaksimalkan peran guru.

Pendidikan agama dapat membentuk religiusitas yang diyakini mampu memberikan dukungan terhadap resiliensi. Jika religiusitas tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap

positif, begitu juga sebaliknya jika religiusitas yang dimiliki rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif.¹¹²

Pelaksanaan praktik-praktik keagamaan, tetapi juga melibatkan pembelajaran dan pengalaman nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius yang dibangun dengan baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan spiritual peserta didik, membentuk akhlak yang mulia, serta memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan peserta didik.¹¹³

Dalam pembelajaran, memilih metode pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting, karena metode sebagai cara atau alat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa siswa dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik.¹¹⁴ Di dalam pembelajaran PAI, guru berusaha mengajarkan materi

¹¹² Wijayanti and Sholihah, "Religiusitas Dan Resiliensi Siswa Sma Dan Ma Di Kota Bengkulu."

¹¹³ Zainudin, "Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal El-Huda* 14 (2023): 1–11.

¹¹⁴ Nasruddin Hasibuan, "Kriteria Pemilihan Metode Mengajar Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Ta'allum* 01 (2013): 37–48.

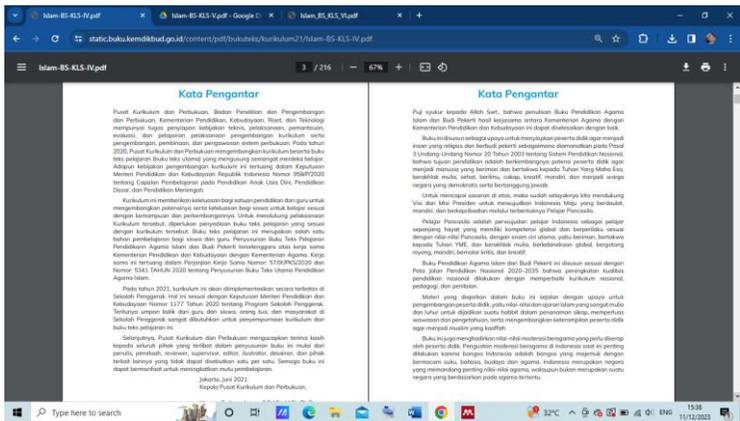
dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan sebagainya yang pemilihan metodenya di sesuaikan dengan kondisi peserta didik. Mendidik dengan sepenuh hati, kesabaran dan dengan kasih sayang, itulah prinsip yang melekat pada guru dalam menjalankan tugas mulia. Dengan metode tersebut telah efektif menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam dan membentuk resiliensi peserta didik.

2. Muatan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk lain dan lingkungan. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- a. Aspek Al-quran dan Hadis Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

- c. Aspek akhlak menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek hukum Islam, yang menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Aspek tarikh Islam, menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.¹¹⁵



Gambar 2
Screenshoot pengantar Buku PAI dan Budi Pekerti SD kurikulum merdeka.

¹¹⁵ Haris Zubaidillah and M Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2019): 1–11.

Di dalam buku PAI di SD, ada 10 bab yang dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik sesuai KI dan KD. Karakteristik materi PAI di SD, pada materi ini yaitu lebih kepada mengamati gambar dan menceritakan gambar. Dan pada materi PAI di SD ini ketika pelajaran 1 sampai 10 pelajaran dengan tema-tema yang berbeda ini langsung mempraktikkan apa yang menjadi pembahasan tersebut. Misalnya pelajaran tentang kasih sayang, siswa diberikan pemahaman dan diajak untuk mempraktikkan langsung dengan beberapa gambar. Dalam satu tahun proses pembelajaran terdapat sepuluh bab pokok yang diberikan kepada murid atau anak didiknya, sepuluh bab tersebut diberikan dalam jangka waktu dua semester.

Daftar Isi	
Ishtisam Sempul	1
Kata Pengantar	4
Kata Pengantar	4
Prakata	14
Daftar Isi	14
Petunjuk Penggunaan Buku	14
Petunjuk Translasi	14
Bab 1	
Mani Kita Mengaji dan Mengkaji QS. Al-Hajj:48-53 dan Hadis tentang Kemegahan	1
Tujuan Pembelajaran	2
Peta Konsep	2
A. Memahami QS. Al-Hajj:48-53	4
B. Memahami Pesan Pokok QS. Al-Hajj:48-53	6
C. Menafsir QS. Al-Hajj:48-53	10
D. Menganalisis QS. Al-Hajj:48-53	13
E. Hasil belajar Kemegahan	15
Aku Tahu Aku Bisa	18
Skripsi	18
Ayo Kerjakan	19
Pengayaan	20
Bab 2	
Sejarah Mula Asma'ul Husna	21
Tujuan Pembelajaran	21
Peta Konsep	22
A. Lima Asma'ul Husna dan Artinya	25
B. Berakhlak dengan Asma'ul Husna	26
Aku Tahu Aku Bisa	26
Skripsi	27
Ayo Kerjakan	27
Pengayaan	28
Bab 3	
Indahnya Saling Menghargai dalam Kemegahan	29
Tujuan Pembelajaran	29
Peta Konsep	40
A. Kemegahan sebagai Sumbatunah	42
B. Ajaran Keikhlasan dalam Islam dan Sajian Islam	44
C. Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama	47
Aku Tahu Aku Bisa	51
Skripsi	51
Ayo Kerjakan	51
Pengayaan	53
Bab 4	
Membentuk Ulat Balyg	55
Tujuan Pembelajaran	55
Peta Konsep	56
A. Tanda Tanda Ulat Balyg Menurut Ibnu Khat	58
B. Tanda Tanda Balyg dalam Peringatan Ibnu Balyg	60
C. Kewajiban Sertifikat Ulat Balyg	68
Aku Tahu Aku Bisa	72
Skripsi	72
Ayo Kerjakan	73
Pengayaan	73
Bab 5	
Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	75
Tujuan Pembelajaran	75
Peta Konsep	76
A. Sebab Sebab Hijrah Nabi Muhammad saw.	80
B. Kisah Perjalanan Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	80
C. Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw.	89
Aku Tahu Aku Bisa	92
Skripsi	92
Ayo Kerjakan	93
Pengayaan	93

Bab 6		Bab 9	
Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Tin dan Hodi tentang Sitakunah.....	95	Mengenal Sajat Jamat, Duhai dan Tahajud.....	149
Tujuan Pembelajaran.....	96	Tujuan Pembelajaran.....	149
Peta Konsep.....	96	Peta Konsep.....	150
A. Membaca Q.S. Al-Tin.....	100	A. Sajat Jamat.....	153
B. Menyebutkan Pesan-Pesan Q.S. Al-Tin.....	104	B. Sajat Duhai.....	160
C. Memisli Q.S. Al-Tin.....	110	C. Sajat Tahajud.....	164
D. Mengkaji Q.S. Al-Tin.....	115	Aku Tahu Aku Bisa.....	167
E. Hodi tentang Sitakunah.....	113	Sikapku.....	167
Aku Tahu Aku Bisa.....	115	Ayni Kerjakan.....	168
Sikapku.....	116	Pengayaan.....	168
Ayni Kerjakan.....	116		
Pengayaan.....	116	Bab 10	
		Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Kota Madinah.....	169
Bab 7		Tujuan Pembelajaran.....	169
Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah.....	117	Peta Konsep.....	170
Tujuan Pembelajaran.....	117	A. Membangun Masjid.....	172
Peta Konsep.....	118	B. Mengaji Lihwaih.....	174
A. Males-males Kepada Rasul-Rasul Allah.....	120	C. Mengageng Kurikulum.....	178
B. Sifat Sifat Rasul.....	121	Aku Tahu Aku Bisa.....	182
C. Sifat Sifatnya Rasul.....	124	Sikapku.....	183
Aku Tahu Aku Bisa.....	126	Ayni Kerjakan.....	183
Sikapku.....	127	Pengayaan.....	183
Ayni Kerjakan.....	127		
Pengayaan.....	127	Index.....	184
		Glosarium.....	185
Bab 8		Daftar Pustaka.....	189
Aku Anak Suci.....	129	Halaman Putih.....	191
Tujuan Pembelajaran.....	129		
Peta Konsep.....	130		
A. Suci.....	132		
B. Sanaing Mambang Orang Lahi.....	137		
C. Cari-Cari Mawah.....	139		
Aku Tahu Aku Bisa.....	147		
Sikapku.....	147		
Ayni Kerjakan.....	148		
Pengayaan.....	148		

Gambar 3

Daftar isi buku PAI dan Budi Pekerti SD Kurikulum merdeka.

Dalam setiap bab akan dijabarkan pada tiap-tiap sub bab, yang bertujuan agar mudah dalam penyampaian dan dalam kegiatan materi ada batasan-batasannya. Materi PAI SD ini sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, sehingga guru dapat menjelaskan dengan mudah sesuai urutan-urutannya, yang pertama guru harus memahamkan materi, menjelaskan mulai dari pengertian sampai hikmah dari apa yang telah dipelajari.

Dalam hal ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar mengetahui melainkan siswa diharapkan siswa dapat mempraktikkannya. Adapun model pembelajaran atau

penyampaian materi, guru dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan materi, sehingga materi bisa langsung dan mudah dipahami. Guru dapat memanfaatkan media/alat peraga/alat bantu berupa ilustrasi gambar atau tayangan visual (film/video) yang relevan. Guru dapat memanfaatkan model/strategi/metode pembelajaran ceramah interaktif (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film). Dalam program pengajaran ini cukup efektif apabila setelah diberikan materi, murid diberi tugas untuk menjawab soal-soal dari materi tersebut. Hal ini bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi, serta menjadi bahan evaluasi guru.¹¹⁶

Ditinjau dari aspek Psikologis, di usia murid SD materi yang diberikan cukup sederhana, dan disertai dengan gambar-gambar karena diusia tersebut daya pikir mereka tidak seperti di SMP atau MTs, mereka lebih mudah memahami dengan gambar-gambar sambil bergerak. Mereka bisa menganalisa suatu masalah dengan bantuan gambar, mereka juga lebih mudah untuk melihat kemudian guru mengarahkan agar dapat

¹¹⁶ Buku ajar PAI dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka.

mempraktikkan suatu tema kasih sayang sehingga mempermudah proses belajar mengajar.

Di dalam buku teks PAI SD terdapat beberapa materi yang dapat mendukung pembentukan resiliensi, Ibu Zidni selaku guru pai menjelaskan bahwa

*“ Di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti semuanya membahas tentang bahagiamana menjalin hubungan baik dengan tuhan dan sesama manusia. Jika peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak pada resiliensi anak, seperti contohnya menghormati guru dan orang tua, mau membantu teman, dan sabar ketika ada masalah.dan lain sebagainya “*¹¹⁷

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik yang menunjukkan bahwa para peserta didik sudah mulai mempraktikkan apa yang diajarkan guru PAI, seperti menunaikan sholat, puasa, menghormati guru dan orang tua, bersikap sabar dan terbuka dengan orang tua atau orang terdekat ketika ada masalah.

Peserta didik sudah mulai mempraktikkan apa yang diajarkan guru seperti selalu berdoa sebelum makan, mau mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah,(walaupun

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno, pada tanggal 08 November 2023.

masih belum sempurna dari gerakan dan bacaannya), bersalaman dengan orang tua ketika hendak masuk kelas dan ketika dijemput oleh orang tuanya.¹¹⁸

Didalam resiliensi, ada tujuh komponen penting yang harus dipenuhi agar seseorang memiliki resiliensi yang baik. Berdasarkan data dokumentasi, pada buku teks PAI dan Budi Pekerti sudah mencakup tujuh komponen tersebut. Tabel berikut akan menjelaskan muatan buku teks yang dapat membantu melengkapi komponen resiliensi pada peserta didik.

119

Regulasi emosi	<ul style="list-style-type: none">• Pada setiap bab disajikan cerita keteladanan Rasulullah tentang kesabaran, dan keistimewaan beliau sehingga dapat menjadi contoh yang dapat diterapkan peserta didik.• Pada materi tentang keberagaman, sebagai muslim harus menghormati dan menerima perbedaan pendapat orang lain sehingga tidak akan menimbulkan pertikaian.• Pada bab “hidup damai dengan saling memaafkan” tujuan
----------------	--

¹¹⁸ Hasil observasi diluar kelas, pada tanggal 22 November 2023.

¹¹⁹ Dokumentasi Buku teks PAI dan Budi Pekerti SD kelas 4,5, dan 6.

	<p>pembelajarannya yaitu diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan arti menyatakan penyesalan dan memaafkan 2. Menjelaskan pentingnya adab menyesal dan memaafkan 3. Memerinci ciri-ciri orang yang pemaaf. 4. Menungkapkan hikmah menyatakan penyesalan dan memaafkan. 5. Menerapkan dan mempraktekkan menyatakan penyesalan dan memaafkan dalam kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • Beriman kepada takdir Allah Swt terdapat banyak hikmah antara lain meningkatkan ketaqwaan, menumbuhkan sikap kerjakeras dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.
<p>Pengendalian impuls</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberikan pertanyaan yang dapat membantu peserta didik melatih mengendalikan impulsnya. Berikut pertanyaannya : Berdasarkan pengalamanmu, bagaimana cara menahan diri ketika akan berbuat sesuatu yang merugikan? Dan apa manfaatnya? • Pada bab “ aku anak soleh “ terdapat materi tentang menerima perbedaan dan memiliki sikap toleransi , menghargai pendapat orang lain. Materi ini juga dapat membantu individu dalam

	<p>mengendalikan impulsnya, agar senantiasa berfikir sebelum bertindak.</p>
Optimisme	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bab “asmaul husna” menjelaskan tentang sifat dan kekuasaan Allah, selalu percaya bahwa Allah menyayangi hambanya dan dengan percaya kepada Allah maka segala urusan akan dipermudah dan baik hasilnya. • Pada bab “Qada dan Qadar” Tujuan Pembelajaran Setelah mempelajari materi ini, kalian diharapkan mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan arti iman kepada qada dan kadar 2. Menjelaskan jenis qada dan kadar dengan contohnya 3. Menjelaskan hikmah iman kepada qada dan kadar 4. Membuat paparan tentang iman kepada qada dan kadar 5. Menumbuhkan sikap rendah hati, sabar, dan optimis sebagai bentuk keyakinan terhadap qada dan kadar.
Analisis penyebab masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bab “halal dan haram” Diskusikan bersama temanmu tentang jenis-jenis perbuatan yang diharamkan menurut undang-undang. Tulis dan paparkan hasil diskusimu di depan kelas!

<p>Empati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada materi indah nya saling menghargai dalam keberagaman disajikan gambar 2 orang anak yang berbeda keyakinan, anak tersebut berkata “itu sudah adzan, aku izin sholat” lalu temannya menjawab “ ya silahkan sholat dulu aku nunggu disini “ dibawah gambar tersebut dijelaskan Dalam berteman kalian tidak boleh pilih-pilih karena adanya perbedaan di antara kalian. Perbedaan agama, suku atau yang lain bukan penghalang untuk mewujudkan persaudaraan • Pada materi “hadis silaturahmi” mengajarkan anak untuk menjaga silaturahmi dengan semua teman tanpa memandang perbedaan diumpamakan dengan gambar orang islam yang bersalaman dengan orang budha. • Pada bab “ aku anak sholeh” terdapat pertanyaan setelah penjelasan materi. Bagaimana sikap kalian ketika hendak pergi ke sekolah? Bagaimana sikap kalian jika bertemu dengan sahabat? Bagaimana sikap kalian jika memulai menelepon? Bagaimana sikap kalian jika bertamu ke rumah sahabat? Mengapa kita perlu menyampaikan salam?
---------------	---

	<p>Dengan berusaha menjawab pertanyaan tersebut maka akan melatih empati dan anak akan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap kalian jika ada teman atau orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan? Mengapa kita perlu saling menolong? Akan memberikan pelajaran kepada anak untuk saling menolong. • Pada bab “manyayangi anak yatim” disajikan gambar dan penjelasan dengan judul “kebiasaanku” setiap hari saya selalu menyisihkan uang saku untuk menabung dan memberikan kepada teman yang membutuhkan.
Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bab “menyambut usia baligh” menjelaskan tanda-tanda seseorang memasuki usia baligh dan apa saja kewajiban yang harus dilakukan. • Pada bab “ haji “ terdapat pertanyaan (1) setelah membaca hikmah pelaksanaan haji, apakah kamu tergerak untuk melaksanakan haji? (2) apakah yang akan kamu lakukan agar keinginanmu melaksanakan haji bisa terwujud? Dengan pertanyaan tersebut akan mendorong peserta didik untuk mengevaluasi terhadap

	kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.
Peningkatan aspek positif	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mempresentasikan paparan Q.S. Al-Hujurāt/49:13 tentang keragaman sebagai sunnatullah dan hadis terkait, dengan benar. Membiasakan membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sikap menghargai keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah dengan baik. Dengan mengikuti aktivitas tersebut akan melatih anak untuk percaya diri berbicara di depan kelas dan membiasakan membaca al-quran. • Inisiatif ; disajikan gambar anak sedang mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah yaitu memasang kancing baju, mempersiapkan isi tas sekolah, memakai kaos kaki dan sepatu lalu dibawah gambar tersebut ada satu pertanyaan Apakah kalian melakukan seperti gambar tersebut? Tulislah pengalamanmu itu • Banyak tugas berkelompok sehingga melatih anak untuk berkembang dan meningkatkan aspek positif • Kemampuan menghasilkan sesuatu, pada materi hujrah nabi dijelaskan cerita perjalanan hijrah nabi ke madinah. Lalu peserta didik

	<p>ditugaskan untuk menulis intisari cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada materi “rukun iman” terdapat lirik lagu yang bisa digunakan guru untuk ice breaking agar anak tidak merasa bosan dan melatih anak untuk percaya diri. • Pada bab “mengenal sholat jum’at tahajud dan dhuha” peserta didik ditugaskan untuk menceritakan pengalaman sholatnya. Dan mempraktikannya dikelas dengan bimbingan guru. • Pada setiap akhir materi disajikan pesan moral yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Contoh pada bab “aku anak soleh” Pesan moral “Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang menampilkan hidup sederhana” • Sikap Peduli lingkungan
--	--

Pada buku teks PAI, bukan hanya terdapat materi keagamaan saja, akan tetapi sudah dilengkapi dengan beberapa pertanyaan, aktivitas, tugas, dan pesan moral, yang bisa dijadikan sumber belajar untuk peserta didik. Seluruh materi dan kegiatan-kegiatan yang tertulis dalam buku teks PAI diharapkan dapat melengkapi komponen-komponen resiliensi pada peserta didik.

Pemanfaatan buku PAI di sekolah dasar dengan maksimal dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan nasional secara umum dan pendidikan agama secara khusus dalam mewujudkan pembangunan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan bermartabat. Selain itu pemanfaatan buku paket PAI dapat memberikan acuan yang berkualitas dalam penyampaian pembelajaran secara terstruktur dan terkontrol sesuai dengan kaidah-kaidah proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran agama Islam dapat terlaksana dan tercapai.¹²⁰

Keberhasilan membentuk resiliensi ini tak luput dari peran dan dukungan tua peserta didik, beberapa wali peserta didik menyatakan bahwa setelah menempuh pendidikan di sekolah dasar selama beberapa tahun ini ada banyak perubahan pada anak, misalnya sudah mau mengikuti sholat berjamaah, mau belajar membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, menceritakan masalah dan perasaannya, sebagai orang tua harus berperan dalam menjaga kesehatan dan ketahanan mental anak dengan cara memberikan kasih sayang, menjadi pendengar yang baik untuk anak, dan melatih kemandirian

¹²⁰ La Sakka, "Problematika Pemanfaatan Buku PAI Sekolah Dasar Negeri 5 Dan Sekolah Dasar Negeri 58 Di Kota Parepare" 3, no. 1 (2015): 47–66.

anak. Lebih lanjut mengenai cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama dengan cara mengajak anak sholat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, saling menyayangi dan mengasihi dengan orang lain, sabar dalam menghadapi masalah, dan saling membantu.¹²¹ Hal ini membuktikan bahwa pentingnya dukungan dari orang lain yang merupakan faktor eksternal yang sangat efektif dalam membentuk resiliensi peserta didik.

3. Pembentukan Resiliensi Peserta Didik Melalui Kegiatan di Luar Kelas

Pembentukan resiliensi melalui pendidikan agama tidak cukup dilakukan di dalam kelas saja, maka sekolah mengadakan beberapa kegiatan di luar kelas yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut.¹²²

- a. Peringatan hari besar Islam, yang bertujuan untuk menyatakan cinta dan syukur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengenal dan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat Islam, dan meningkatkan ukhuwah islamiyah di antara umat Islam.

¹²¹Wawancara dengan orang tua peserta didik, pada tanggal 16 November 2023.

¹²² Dokumentasi SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang, akun instagram sekolah.



Gambar 4

Pelaksanaan peringatan maulid nabi Muhammad SAW.

- b. Jum'at bersih, yaitu kegiatan Gerakan jumat bersih merupakan program sekolah untuk membiasakan seluruh warga sekolah berbudaya hidup bersih dan sehat. Dengan lingkungan kelas dan sekolah yang bersih diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman dan tercipta sekolah yang sehat.



Gambar 5

- Kegiatan menanam pohon sebagai bentuk peduli lingkungan
- c. Senam pagi, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kesegaran jasmani para siswa di sekolah dan merupakan

salah satu aktifitas yang efektif membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Gerakan-gerakan pada senam pagi selain melatih otot-otot pada tubuh juga melatih gerakan motorik pada anak. Dengan gerakan motorik yang terlatih, diharapkan anak, dalam hal ini siswa dapat lebih terampil dan kreatif dalam melakukan aktifitas sekolah.



Gambar 6

Senam bersama setiap hari jum'at

- d. Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, menjadi suatu kegiatan pembiasaan untuk melatih peserta didik lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Jadi peserta didik bukan hanya mempelajari materi sholat tetapi dapat mempraktikkannya secara langsung dengan di bimbing oleh guru.



Gambar 7

Kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.

- e. Pembiasaan pagi (berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru) yaitu Tujuannya agar ilmu yang diberikan bisa diterima dengan baik. Sekaligus sebagai bentuk kedisiplinan membiasakan kebiasaan baik. Doa sebelum dan sesudah belajar memohon kemudahan kepada Allah agar proses belajar berjalan baik dan lancar.
- f. Kegiatan rutin ekstra menggambar, Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk anak, dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggambar, dapat menjadi cara untuk meluapkan ekspresi kreatif dan mengurangi tekanan emosional.



Gambar 8

Peserta didik sedang mengikuti ekstra menggambar dipandu oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang

- g. Tukar kado, sebagai bentuk berbagi kasih dengan teman dan guru, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kasih sayang diantara siswa dan guru.



Gambar 9

Kegiatan tukar kado antara siswa-siswi dan guru

- h. Pesantren kilat, merupakan kegiatan yang lazim dilakukan sekolah dalam rangka mengisi bulan Ramadhan atau liburan sekolah. Tujuannya adalah agar menjadikan peserta didik lebih paham agama serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 10

Kegiatan pesantren kilat bulan suci ramadhan

Beberapa kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam, dan bertujuan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat belajar menerapkan materi PAI di dalam kehidupannya. Disamping itu kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga dapat berpengaruh pada resiliensi peserta didik, karena dengan lingkungan sekolah yang nyaman juga akan memberikan rasa aman dan kepuasan emosional bagi anak. Saat peserta didik merasa nyaman dan diterima di sekolah, anak-anak akan lebih mudah mengekspresikan diri, berinteraksi

dengan teman sebaya, dan mendapatkan dukungan dari guru dan staf sekolah. Hal ini menciptakan iklim sosial yang positif, di mana anak merasa dihargai dan diizinkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pembentukan resiliensi peserta didik tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran PAI di kelas, melainkan dengan membuat kegiatan yang dapat membantu dalam proses pembentukan resiliensi. Berikut tabel beberapa kegiatan di luar kelas yang dapat membantu dalam proses pembentukan resiliensi peserta didik melalui PAI.

Tabel 3 kegiatan di luar kelas dan tujuannya

No	Kegiatan	Tujuan
1	Peringatan Hari Besar Islam	Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan Rasul-Nya, serta Mengenal dan meneladati Nabi Muhammad SAW.
2	Sholat dhuhur berjamaah	Melatih anak gerakan dan bacaan sholat serta bertujuan untuk membiasakan anak melakukan sholat.
3	Jumat bersih	Pembiasaan hidup bersih dan menjaga lingkungan
4	Senam Pagi	Meningkatkan kekuatan fisik yang berguna saat melakukan ibadah atau kegiatan yang lain
5	Pembiasaan Pagi	Membentuk kedisiplinan,

	Berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru dan orang tua	menghormati guru dan orang tua
6	Kegiatan ekstra menggambar	Memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi untuk mengungkapkan ekspresi kreatif dan mengurangi tekanan emosional
7	Tukar kado	Saling mengasihi dengan teman dan guru dan meningkatkan keakraban antar siswa
8	Pesantren Kilat	Menjadikan peserta didik lebih paham agama serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut telah efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, karena peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam di terapkan dalam kehidupan. Serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak, hal ini berdampak positif terhadap resiliensi peserta didik.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih peserta didik membiasakan pola hidup sehat dan selalu menerapkan materi

PAI di dalam kesehariannya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri sehingga hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di madrasah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan.¹²³

Adanya perubahan suasana dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas, kemudian berubah menjadi pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*), dimana siswa dapat langsung berinteraksi dan mengamati objek yang dipelajari, akan mampu menumbuhkan motivasi belajar serta mengembangkan kreatifitas dalam proses pembelajaran.¹²⁴

¹²³ Humas Mts Baburrahmah, “Kegiatan Pembiasaan sebagai Pendukung Pendidikan Karakter di Madrasah”, diakses pada 7 juni 2023, <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/kegiatan-pembiasaan-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter-di-madrasah#:~:text=Muhadarah%2C%20Tadarus%20Al%2DQur',kebersihan%20kelas%20dan%20lingkungan%20sekolah.>

¹²⁴ K Trisnadewi Ariesandy, “Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa,” *Wahana*

4. Peran guru dalam membentuk resiliensi peserta didik

Dalam proses pembentukan resiliensi peserta didik, ada beberapa peran penting guru yang harus diperhatikan. Selaku Guru PAI Ibu Zidni menjelaskan beberapa strategi dalam membentuk resiliensi peserta didik, salah satunya dengan memaksimalkan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

“ Dalam proses membentuk resiliensi peserta didik, ada beberapa cara selain melalui pendidikan agama, peran guru sangat penting dalam proses pembentukan ini jadi semua guru (bukan hanya guru agama) harus mampu menjadi pembimbing, sebagai tauladan memberi contoh dalam hal berpakaian tindakan, maupun perkataan dan menjadi motivator bagi peserta didik. serta memposisikan dirinya sebagai orang tua ”¹²⁵

a. Guru sebagai pembimbing

Guru berperan penting sebagai pembimbing, Karena guru yang akan membimbing peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Tanpa bimbingan guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya 15, no. 1 (2021): 110–20.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang, pada tanggal 08 November 2023.

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, sehingga dengan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Setiap peserta didik memiliki bakat, minat, kemampuan yang berbeda-beda dan proses perkembangan mereka tentu berbeda-beda juga.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk pembimbingan yang telah diterapkan yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru dan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan sebagai dasar atau pondasi agar siswa menjadi pribadi yang mampu bangkit dari kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya atau pribadi yang lebih resilien.

b. Guru sebagai teladan

Role Model atau sering disebut dengan suri tauladan merupakan perilaku yang baik yang di contohkan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik berupa keluasan ilmunya maupun keteladanan dalam berbudi pekerti. Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian.

Keteladanan ini sangat berdampak positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan resiliensi peserta didik di

SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru yaitu :

1) Adab dalam berpakaian

Setiap guru harus mampu menjadi suri taulada bagi muridnya. Karena dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar belajar mengajar berdasarkan materi yang dipelajari, yaitu dengan penanaman moral pada peserta didik agar senantiasa menjadikan generasi yang berkarakter mulia. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam ini harus menjaga dan mencontohkan etika yang baik dalam berbusana yang menutup aurat, rapi dan sopan.

2) Bertutur kata yang sopan

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tidak hanya memiliki wawasan pengetahuan tentang keagamaan saja, melainkan mampu menerapkan di dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Guru sebagai motivator

Sebagai pendidik, guru mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pengetahuan kepada siswanya. Tujuan umum pendidikan, sebagaimana digariskan dalam tujuan Islam, adalah membantu setiap siswa mencapai potensi

maksimalnya. Tujuan ini lebih dari sekedar penyampaian informasi, namun untuk menanamkan cita-cita dan menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Pendidik bertanggung jawab memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, pendidik tentu mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi kepada peserta didik pada proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membangkitkan semangat anak dalam belajar. Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan kata lain, motivasi belajar adalah keadaan psikologis yang mendorong pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar secara umum meningkatkan hasil belajar. Secara umum hubungan motivasi dengan belajar adalah tentang bagaimana mengendalikan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Guru sebagai orang tua

Dalam dunia pendidikan guru adalah salah satu faktor terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menjadi fasilitator dalam transformasi ilmu kepada peserta didik. Guru bertanggung jawab atas penyampaian ilmu selama peserta didik mengikuti pendidikan, guru bukan hanya menjadi pengajar.

Seorang guru harus bisa menjalin ikatan batin yang kuat dengan anak didiknya. Hal ini penting agar seorang guru bisa berperan menjadi orangtua kedua bagi para murid supaya mereka merasa nyaman sekaligus menyenangkan belajar di sekolah.

Di dalam proses pembentukan resiliensi, peran guru dan orang tua sangatlah penting. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa peran guru dalam pembentukan resiliensi peserta didik. Selain mengajarkan materi pembelajaran, guru harus bisa sebagai pembimbing, motivator bagi peserta didik, serta memosisikan diri sebagai orang tua.

Guru memiliki peranan khusus sebagai pembimbing dalam memberikan pengarahan kepada siswa untuk mencapai tugas perkembangan. Guru sebagai pembimbing berkewajiban memberikan petunjuk kepada siswa yang menghadapi persoalan. Guru sebagai pembimbing harus memiliki kompetensi yang mampu mengarahkan siswa sesuai tujuan pendidikan, yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, (3) guru perlu memahami aspek bimbingan. Guru sebagai pembimbing mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah tujuan

bimbingan dalam pendidikan, membentuk manusia cerdas, cakap dan bertanggung jawab dalam kehidupan.¹²⁶

Seorang pendidik juga harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Karena keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keketaladanannya akan membuat

¹²⁶ NurKhasanah et al., “Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (2021): 35–42, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>.

kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan dan meningkatnya hasil belajar peserta didik.¹²⁷

Para guru juga harus berperan sebagai motivator dengan cara memberi motivasi kepada anak didiknya, agar semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan semangat dalam mengejar apa yang ia cita-citakan, karena tidak jarang ada murid yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah, membolos, malas-malasan dan perilaku negatif lainnya yang menghambat perkembangan murid.¹²⁸

Ketika guru memposisikan diri sebagai orang tua, seorang guru selayaknya memanggil murid-muridnya dengan panggilan yang penuh kasih sayang. Guru juga bisa memanggil murid dengan panggilan lain yang kemungkinan disukai oleh murid-muridnya. Dengan panggilan yang baik dan penuh kasih sayang maka akan terbangun ikatan emosional yang bagus, saling hormat dan juga menumbuhkan semangat murid dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah. Tentunya ini akan membuat murid aktif dan berprestasi serta memiliki sikap dan mental yang baik.

¹²⁷ Universitas Ibrahimy, “Guru Sebagai Model Dan Teladan” 6, no. 1 (2021).

¹²⁸ Muhammad Abdul Malik, “Posisi Guru Sebagai Orang Tua Dan Murid Sebagai Anak Menurut Perspektif Al- Qur ’ An” 9, no. 1 (2019): 35–40.

Dalam membentuk resiliensi anak, orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting karena kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri putra-putri mereka. Demikian penting dan mendasarnya kedudukan orang tua dalam pendidikan, hingga tanggung jawab tersebut ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak. Dari hasil penelitian ada beberapa cara yang dilakukan orang tua yaitu memberikan contoh yang baik bagi anak, mengajakan anak untuk beribadah seperti sholat, puasa, dan sedekah, untuk membentuk resiliensi anak orang tua melatih kemandirian anak, menjadi pendengar yang baik untuk anak, dan memberikan kasih sayang penuh kepada anak.

Hal ini membuktikan bahwa Pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim

merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang.

BAB IV

DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RESILIENSI PESERTA DIDIK DI SD SURYO BIMO KRESNO NGALIYAN SEMARANG

A. Dampak Pembelajaran PAI terhadap Resiliensi Peserta Didik di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang

Pembentukan resiliensi yang telah dilakukan menunjukkan perubahan dan dampak positif bagi peserta didik, yaitu peserta didik memiliki religiusitas, memiliki keterampilan sosial yang baik dan mendapat dukungan dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru PAI yang menjelaskan bahwa:

“ Hasil dari proses pembentukan resiliensi adalah siswa dapat memahami materi pendidikan agama islam, mau mempraktikannya sehingga dapat meningkatkan religius siswa, memiliki keterampilan sosial dan menjadi anak yang memiliki resiliensi baik.”

1. Peserta didik memiliki religiusitas yang baik

Mewujudkan dimensi religius dalam lembaga pendidikan sekolah merupakan hal yang sangat penting dan menarik perhatian banyak orang. Religius dalam konteks ini mengacu pada pengembangan dan penguatan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kepribadian individu. Dengan mewujudkan dimensi

religius, lembaga pendidikan sekolah dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat kepada peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama yang mereka anut. Untuk mewujudkan religiusitas merupakan suatu usaha untuk memperkuat dan menghidupkan dimensi agama dan spritualitas dalam kehidupan individu dan masyarakat. Religiusitas melibatkan keyakinan, praktik keagamaan, moralitas, dan pengalaman spritual.

Fokus pada pendidikan religiusitas adalah penting karena lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan membimbing perkembangan individu sejak usia dini. Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah merupakan salah satu langkah penting dalam mewujudkan religiusitas. Kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan moral dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam agama yang dianut. Selain itu, kegiatan seperti do'a bersama, pelajaran agama, pengajian, dan kegiatan sosial yang berbasis keagamaan juga dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap agama.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh teladan bagi siswa dalam menjalankan

ajaran agama. Dengan menunjukkan keteladanan dalam prilaku sehari-hari dan sikap yang sesuai dengan ajara agama, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Kerjasama antar lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat juga berperan penting dalam mewujudkan religiusitas. Orang tua dan masyarakat dapat mendukung lembaga pendidikan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan sepritual siswa. Selain itu, melalui kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua, nilai-nilai agama dapat diperkuat dan dipraktekkan secara konsisten di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

2. Peserta didik memiliki resiliensi yang baik

Dengan upaya meningkatkan religiusitas dan memberi dukungan kepada peserta didik berdampak positif pada resiliensi peserta didik, dan dengan kondisi resiliensi anak yang baik, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan pernyataan Ibu Zidni selaku guru PAI

“Dengan terbentuknya resiliensi peserta didik, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar, dan tercapai juga tujuan pembelajaran. Anak menjadi percaya diri, mampu mengelola emosi dan perasaannya, membantu mengarahkan tujuan atau cita-cita, berpikir positif, menjadi anak yang tangguh, munculnya kepekaan sosial seperti membantu teman, berbagi makanan dan sebagainya. Tidak ada masalah yang serius dan berbahaya seperti

*perundungan dan perkelahian antara siswa, namun sebagai guru terkadang merasa kesusahan untuk konsisten mendampingi anak, dengan kondisi mereka yang berbeda dan ada yang berkebutuhan khusus. Tetapi kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas.”*¹²⁹

*Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki resiliensi yang baik, tidak ada tindak kekerasan atau perundungan, semua peserta didik mampu berteman dengan baik tanpa membeda-bedakan. Serta terlihat merasa nyaman dan senang ketika proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.*¹³⁰

Dengan resiliensi anak yang baik sangat bermanfaat untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran seperti :

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Membentuk resiliensi membuat anak lebih percaya diri, termotivasi untuk belajar. Ketika pelajar menghadapi tantangan akademik, mereka mungkin merasakan emosi negatif seperti frustrasi, cemas, dan putus asa. Namun, dengan resiliensi yang baik akan membangun kemampuan mereka untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut dan mengatasi tantangan. Karena resiliensi merupakan salah satu keterampilan terpenting yang

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Zidni, Guru PAI SD Suryo Bimo Kresno, pada tanggal 08 November 2023.

¹³⁰ Observasi di sekolah, pada tanggal 22 November 2023.

harus dimiliki pelajar, agar mengembangkan pola pikir untuk terus berkembang dan menerima tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik bersedia untuk membacakan soal dan jawaban ketika ditunjuk oleh guru, namun ada beberapa peserta didik yang masih merasa malu dan belum percaya diri. Bukan hanya di kelas, kepercayaan diri peserta didik juga terlihat ketika berbagai kegiatan diluar kelas mereka berani mencoba hal baru dan mampu bersosialisasi dengan baik.¹³¹

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Pendampingan sebaiknya diberikan secara rutin agar siswa memiliki kepercayaan diri. Salah satu tujuan pendampingan ini adalah untuk membiaskan dan meningkatkan kemampuan untuk lebih percaya diri. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi anak berkebutuhan khusus, masih diperlukan ketekunan dan keuletan para guru untuk mendampingi.¹³²

¹³¹ Observasi di sekolah, pada tanggal 22 November 2023.

¹³² David Ary Wicaksono, "Peningkatan Kepercayaan Diri Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (2022): 123–28.

b. Membantu dalam pengelolaan emosi dan stress

Memiliki resiliensi bukanlah kemampuan untuk selalu merasa bahagia. Sifat resilien berarti mampu mengelola dan menghadapi emosi secara sehat dan positif. Orang tua berperan penting dalam membantu anak mengenali, mengartikulasi, merespon dan mengelola emosi. Peserta didik merasa bahagia dan nyaman ketika proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan diluar kelas, dan terlihat mampu berteman dengan baik.

c. Membangun pikiran positif

Aspek penting lainnya dalam membangun resiliensi adalah mengajari peserta didik cara berpikir positif, yang berarti mereka dapat mengidentifikasi pemikiran diri yang negatif dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif dan membesarkan hati. pikiran diri yang positif dapat membantu pelajar membangun kepercayaan diri, tetap termotivasi, dan mengatasi tantangan akademis. Membangun resiliensi bukan hanya tentang membantu peserta didik berhasil di sekolah, tetapi juga membantu mereka berhasil dalam hidup. Peserta didik yang tangguh secara akademis lebih mungkin untuk mengembangkan harga diri yang positif, memiliki interaksi sosial yang lebih positif, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di sepanjang hidup mereka.

d. Menjadi pribadi yang lebih tangguh

Anak yang tangguh adalah anak yang mampu menyesuaikan diri, menghadapi tantangan, dan bangkit kembali setelah mengalami suatu kesulitan atau masalah. Ketangguhan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan situasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu mengembangkan semua potensi yang ia miliki. Jika anak tidak memiliki ketangguhan, ia akan cenderung terlarut dalam perasaan negatif (sedih, kecewa, takut, minder, marah, dan lain-lain), menilai dirinya negatif, mudah menyerah, dan takut menghadapi tantangan di kemudian hari.¹³³

Hasil wawancara dengan peserta didik dan orang tua menunjukkan bahwa anak bersikap terbuka ketika menghadapi suatu masalah, tidak hanya dipendam sendiri yang akan berdampak negatif bagi mental anak.¹³⁴ Semua orang pernah mengalami trauma dan kegagalan didalam kehidupannya, namun dengan resiliensi yang baik maka individu akan bangkit dan berani untuk melangkah lagi.

¹³³ Direktorat Jenderal et al., “Mengembangkan Ketangguhan Anak Sejak Dini,” 2020.

¹³⁴ Wawancara dengan peserta didik, Muhammad Husni Al-Habsyi, siswa kelas 5 SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang, Pada tanggal 15 November 2023. Dan wawancara dengan orang tua peserta didik, pada tanggal 17 November 2023.

e. Memiliki kepekaan sosial

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial yang penting dilatihkan pada anak sejak dini, yang pada intinya bertujuan untuk mengikis egosentrisme anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Kepekaan sosial tersebut di antaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa para peserta didik di SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang memiliki kepekaan sosial yang baik, sebagai contoh ketika melihat orang lain kesulitan maka bersedia menolongnya selagi ia mampu, ketika melihat temannya diganggu oleh teman yang lain maka ia akan menegurnya, meskipun ada beberapa yang menyatakan tidak berani menegur tetapi mereka menolongnya dengan cara yang berbeda yaitu memanggil guru.

Kepekaan sosial merupakan tanda seseorang memiliki resiliensi yang baik, dan perlu diajarkan kepada anak sedari kecil, agar dimasa datang anak mampu untuk mengatasi dan

menyelesaikan masalah mereka sendiri. Anak dengan kepekaan yang tinggi cenderung peduli akan orang disekitar seperti sering membantu orang tua, guru, dan teman. Mereka juga mampu memulai suatu interaksi dengan orang sekitar.

Resiliensi bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh secara langsung melainkan sangat membutuhkan pengasuhan orang tua dan guru yang memainkan peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan resiliensi. Dengan memberikan dukungan moral, dorongan, dan bimbingan, orang tua dapat membantu peserta didik mereka memperoleh keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik dan tantangan di dalam kehidupannya.

Individu yang berhasil mengembangkan resiliensi tentunya akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang terjadi didunia pendidikan, memiliki kesiapan diri ketika di hadapi dengan permasalahan yang rumit sekalipun maka ia bisa bangkit dan mencari jalan keluar. Kesimpulannya, resiliensi adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan akademis dan meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi mereka untuk berhasil secara akademis. Membangun resiliensi merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan para peserta didik tidak hanya untuk berhasil di sekolah, tetapi juga untuk berhasil dalam hidup.

Resiliensi dapat memberikan pengaruh baik terhadap proses pembelajaran. Karena dapat mengatasi stres dan kesulitan, bangkit kembali ke kondisi normal sebelumnya atau bahkan menggunakan pengalaman untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Upaya pembentukan yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk resiliensi peserta didik melalui pendidikan agama Islam telah berhasil membentuk resiliensi peserta didik menjadi baik, dengan meningkatkan religiusitas,¹³⁵ peserta didik memiliki keterampilan sosial,¹³⁶ dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.¹³⁷

Proses pembentukan resiliensi melalui Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan di luar kelas, telah berhasil membuat peserta didik memiliki resiliensi yang baik. Ditunjukkan dengan beberapa kemajuan yang dimiliki peserta didik seperti ; lebih percaya

¹³⁵ Firyal Nadhifah and Karimulloh, "Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* 12, no. March (2021): 51–60.

¹³⁶ Eka Aryani, "Korelasi Antara Keterampilan Sosial Dengan Resiliensi Pada Siswa Smk Negeri 1 Salam," *Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Unisri Surakarta* 5, no. 1 (2019): 0–10.

¹³⁷ Fajariyah, "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial."

diri, membantu mengelola emosi, membantu peserta didik menentukan tujuan atau cita-citanya, menjadi anak yang lebih tangguh serta memiliki kepekaan sosial. Kepekaan sosial menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat mengembangkan sikap peduli sosial dan membentuk pribadi yang mempunyai jiwa kepedulian sosial yang tinggi.¹³⁸

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama mampu meningkatkan resiliensi peserta didik.¹³⁹ Ini akan menjadi bekal bagi peserta didik karena individu dengan resiliensi yang baik, akan dapat melindungi dirinya sendiri dari dampak yang negatif, seperti pergaulan bebas, remaja akan tahan terhadap stress dan mempunyai kemampuan yang baik, dan mampu memecahkan masalahnya dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa indikator telah dimiliki oleh peserta didik, walaupun ada beberapa yang belum memilikinya. Namun hal ini masih dapat dijadikan bukti bahwa peserta didik sudah memiliki resiliensi yang baik, karena Seseorang yang resilien tidak harus memiliki semua indikator

¹³⁸ Sadam Fajar Shodiq, “Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat” 5, no. 6 (2021): 5648–59.

¹³⁹ Touraj Hashemi-Nosratabad And Rahim Badri-Gargari, “The Effectiveness Of Teaching The Characteristics Of Islamic Life In Improving Students ’ Resilience” 6, No. 4 (2021): 45–56.

tersebut, dan jika hanya memiliki salah satu saja tidak cukup dan belum bisa dikatakan sebagai individu yang resilien. Karena resiliensi merupakan hasil kombinasi dari beberapa indikator.

140

Keberhasilan membentuk resiliensi anak merupakan bukti pentingnya peran dukungan sosial, yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi.¹⁴¹ Guru berhasil membawakan perannya dengan baik sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

142

¹⁴⁰ Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*.

¹⁴¹ Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, no. 2009 (2019):433–41, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>.

¹⁴² Ariyanti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," n.d., 41–62.

“Kalau dampaknya ya dengan kondisi mental yang bisa dikatakan baik, jadi mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, punya motivasi belajar dan tidak ada tindak perundungan atau perkelahian, peserta didik tidak stress ketika di sekolah. Karena tadi kita berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.”¹⁴³

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa implikasi resiliensi peserta didik terhadap pembelajaran yaitu proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan peserta didik memiliki motivasi belajar. Dengan peserta didik yang resilien, maka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena peserta didik memiliki kekuatan pada dirinya dan merasa aman ketika belajar tidak ada gangguan dari teman atau gangguan dari dalam dirinya sendiri seperti stress dan depresi. Sehingga akan memberikan motivasi untuk belajar bagi peserta didik.

Selain memberikan motivasi belajar, peserta didik mampu memahami materi PAI dan mempraktikannya dalam kehidupannya. Pernyataan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa materi PAI mudah untuk dipahami karena penyampaian guru ketika menjelaskan dapat memahamkan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan agama

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Zidni, Kepala SD Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang Pada tanggal 08 November 2023.

sudah mulai di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat, membaca al-quran, puasa dan membantu orang lain. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa :

“Anak sudah mulai melakukan beberapa ibadah wajib seperti sholat lalu membaca al-qur’an, puasa ramadhan walaupun belum bisa puasa penuh satu hari, ini membuat orang tua merasa senang dengan perubahan yang dilakukan anak”.

Memiliki anak yang berakhlak baik merupakan harapan semua orang tua, hal ini akan dapat tercapai melalui pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah, dengan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua maka akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik menunjukkan bahwa orang tua juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak-anaknya dengan beberapa cara seperti mengajak sholat berjamaah, membaca doa ketika hendak belajar, dan lain sebagainya.¹⁴⁴

“Kami selaku orang tua juga berusaha menanamkan pendidikan agama kepada anak seperti mengajaknya melakukan ibadah wajib, berbicara sopan, melatih anak untuk memiliki rasa peduli dengan orang lain, mengajarkan

¹⁴⁴ Wawancara dengan orang tua peserta didik, pada tanggal 17 November 2023.

anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. kami juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak, jadi tidak hanya mengajarkan tetapi sebagai orang tua juga harus menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari”

Pendidikan agama yang diterapkan sejak dini di dalam keluarga maupun di sekolah dapat memberikan nilai moral yang baik bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Dengan adanya pendidikan agama dalam kehidupan sehari - hari dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitar. Seseorang yang menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari hari akan mempunyai alur hidup yang terstruktur dan teratur. Dengan melakukan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam secara terus menerus akan menjadikan anak yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dan memiliki resiliensi yang baik. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan agama islam yang mampu menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam perbuatan, baik bagi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain.

Dengan terbentuknya resiliensi peserta didik maka akan berpengaruh pada proses pembelajaran. dengan adanya ketahanan mental yang sehat maka akan cenderung meningkatkan motivasi belajar yang tinggi, demikian sebaliknya siswa yang ketahanan mentalnya tidak sehat maka

akan cenderung timbulnya motivasi belajar yang rendah. Dalam menyikapi keadaan ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi agar peserta didik mempunyai motivasi belajar tinggi. Seluruh personil sekolah juga turut diharapkan mengambil peranan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan motivasi belajar siswa yang tinggi.¹⁴⁵

Dengan motivasi belajar yang tinggi maka peserta didik mampu memahami materi yang di sampaikan guru, karena dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat di pisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain: yaitu motivasi, konsentarsi, dan reaksi. Siswa sebagai subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, dan skill. Kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata dan menemukan hal-hal tersebut secara bersama menjadi suatu pola yang logis, karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara berangsur-angsur subjek belajar mulai memahami arti dan implikasinya dari persoalan keseluruhan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Achmad Badaruddin and Azrul Said, “Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Siswa” 5, no. 1 (2016).

¹⁴⁶ Devi Afriyuni Yonanda, “Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode Mind Mapping Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalondo Malang,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017).

Pemahaman sangatlah penting dalam kegiatan pendidikan disekolah dan menjadi salah satu tingkatan dari ranah kognitif yang menjadi tujuan dari pembelajaran.¹⁴⁷

Melalui pemahaman materi, peserta didik akan belajar menerapkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupannya sehingga akan menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, ditujukan dengan perbaikan sikap mental yang terwujud dalam perbuatan, baik bagi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain. Bersifat teoritis dan praktis, juga berupa ajaran Islam, yakni iman dan amal dalam pembentukan kepribadian yang Islami.¹⁴⁸

Penelitian ini menyajikan data dan analisis proses pembentukan resiliensi melalui pendidikan agama islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti, pendidik, dan berbagai akademisi sebagai bahan referensi kajian pendidikan agama islam dalam membentuk resiliensi peserta didik, serta berbagai penelitian berkaitan resiliensi. Temuan penelitian ini dijadikan sebagai dasar merumuskan

¹⁴⁷ Ibnu Rusydi, “Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu),” *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Risalah Islam* 4, no. 1 (2018): 133–40, doi:10.5281/zenodo.3552036.

¹⁴⁸ Hadziq, “Konsep Psikologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat.”

program, kegiatan atau pelatihan dalam membentuk resiliensi peserta didik, Dikarenakan resiliensi sangat berkaitan dengan Pendidikan agama maka penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru-guru PAI untuk merumuskan pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan resiliensi melalui pendidikan agama islam dan hasil pembentukan serta dampaknya terhadap resiliensi dan proses pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembentukan resiliensi di SD Suryo Bimo Kresno ngalihan semarang dengan melalui pembelajaran PAI dan kegiatan pembiasaan di luar kelas, pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, seperti ceramah, drill dan tanya jawab. Guru mengajar dengan pendekatan tindakan dan praktek. Guru mengajarkan materi PAI dengan kesabaran dan ketekunan menghadapi siswa yang berbeda-beda kondisi fisik dan psikologinya.

Selain pembelajaran di kelas, ada beberapa kegiatan di luar kelas yang mengandung makna nilai-nilai pendidikan agama islam seperti peringatan hari besar islam, juma't bersih, senam bersama, tukar kado, dan pesantren kilat di bulan puasa, jadi bukan hanya mengajarkan materi tetapi peserta didik dapat mengimplementasikannya melalui kegiatan tersebut. Serta dengan memaksimalkan peran guru dalam mengajar.

Dengan menggunakan strategi ini berhasil meningkatkan religiusitas, membentuk keterampilan sosial dan membentuk resiliensi peserta didik.

Dalam proses pembentukan resiliensi, guru dan orang tua memiliki peran penting, guru membentuk resiliensi di sekolah dengan cara mengajarkan agama dan mengadakan kegiatan positif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik, guru menjadi pembimbing, motivator serta tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Sebagai orang tua ada beberapa yang dapat dilakukan untuk membentuk resiliensi anak yaitu dengan memberikan kasih sayang, memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaannya dan melatih anak untuk mandiri. Cara-cara tersebut terbukti dapat membentuk resiliensi peserta didik, jadi diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua.

2. Upaya yang telah dilakukan menunjukkan perubahan dan berdampak positif bagi peserta didik, yaitu peserta didik memiliki religiusitas, memiliki keterampilan sosial yang baik dan mendapat dukungan dari lingkungannya. Dengan kondisi resiliensi peserta didik yang baik, maka sangat menunjang proses pembelajaran. Peserta didik yang resilien lebih percaya diri, mampu merumuskan tujuan, berpikir positif dan dapat mengelola emosi dan stress. Peserta didik juga tidak hanya

memahami materi PAI tetapi sudah dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat kecerdasan spiritual, sehingga akan menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan dianjurkan untuk membuat program khusus untuk membentuk resiliensi dan menjaga kesehatan mental peserta didik Dengan cara membentuk resiliensi melalui pembelajaran, melalui sosialisasi, program khusus pembentukan resiliensi, pelatihan dan kegiatan di luar kelas, serta dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik.
2. Bagi guru PAI untuk lebih memperhatikan psikologi peserta didik, karena di dalam PAI , aspek psikologi sangat penting untuk diajarkan melalui pembelajaran. Pembentukan resiliensi membutuhkan pembiasaan dan pendampingan Guru PAI.
3. Bagi peserta didik untuk senantiasa belajar menerapkan nilai-nilai ajaran islam dan menjaga kesehatan mental.
4. Bagi orang tua peserta didik untuk terus mendukung pihak sekolah dalam proses pembentukan resiliensi peserta didik dan tetap memberikan bimbingan dan pantauan kepada anak.

Dibutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan dengan keluarga dalam membentuk resiliensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyuni Yonanda, Devi. “Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode Mind Mapping Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalondo Malang.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017).
- Ahmad, M Yusuf, and Siti Nurjanah. “Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa.” *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 1 (2016).
- Alali, Rommel, and Ali Ahmad Al-barakat. *Requirements to Activate Children ' s Islamic Education Concepts Learning in Childhood Education Classes*, 2023.
- Ariesandy, K Trisnadewi. “Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa.” *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya* 15, no. 1 (2021): 110–20.
- Ariyanti. “Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif,” n.d., 41–62.
- Aryani, Eka. “Korelasi Antara Keterampilan Sosial Dengan Resiliensi Pada Siswa Smk Negeri 1 Salam.” *Jurnal Prodi Bimbingan Konseling Unisri Surakarta* 5, no. 1 (2019): 0–10.
- As, Muhammad. “Problematika Pemanfaatan Buku Teks PAI Pada SD Di Kota Ambon” 4, no. 1 (2016): 11–24.
- Asriandari, Eka. “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 9 (2015).

- Azisi, Ali Mursyid. “Peran Agama Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Dan Kontrol Sosial Masyarakat,” no. September (2020).
- Aziz, Asep, Ajat Hidayatullah, Nurti Budiayati, and Uus Ruswandi. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” 18, no. 20 (2020): 131–46.
- Badaruddin, Achmad, and Azrul Said. “Hubungan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Belajar Siswa” 5, no. 1 (2016).
- Badri Malik. *Dilema Psikolog Muslim*. Edited by Rihasj Mahmud and Kharis Jean. 4th ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Baharun. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*. Pedagogik, 2016.
- Bakar, Resekiani Mas, A Putri Maharani Usmar, and Universitas Negeri Makassar. “Growth Mindset Dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer” 2, no. 2 (2022): 122–28.
- Budiman, Arif, Endin Tajuddin Noor, and Taufik Mustofa. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Sosial Sdn Kedungwaringin 02” 6, no. 2 (2021): 162–67.
- Condly, Steven. “Resilience in Children: A Review of Literature with Implications Fot Education.” *Urban Education*, no. May 2006 (2014). doi:10.1177/0042085906287902.
- Coronado-Hijón, Antonio. “Academic Resilience: A Transcultural Perspective.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237, no. June 2016 (2017): 594–98. doi:10.1016/j.sbspro.2017.02.013.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

- Elilhami, and Abdullah Syahid. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Edumaspul, Jurnal Pendidikan* 2 (2018): 79–96.
- Fahmi, Fauzi, Nirwana Anas, Rahmi Wahidah Ningsih, Rabiatul Khairiah, and Wianrli Hendi Permana. “Pemanfaata Media Pembelajaran Sederhana Sebagai Sumber Belajar.” *Decode : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2021): 57–63.
- Fajariyah, Lukman. “Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial” 2 (2021): 273–86.
- Goldstein, Sam, and Robert B. Brooks. “Handbook of Resilience in Children: Second Edition.” *Handbook of Resilience in Children: Second Edition*, 2013, 1–527. doi:10.1007/978-1-4614-3661-4.
- Grotberg, Edith H. (Edith Henderson), and Bernard van Leer Foundation. *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, 1995.
- H. Olson, Matthew, Julio J, and Ramirez. *An Introduction to Theories of Learning*. 10th ed. New York: Routledge, 2020.
- Hadziq, H Achmad Faisal. “Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat.” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019).
- Hart, D, and N Goel. *Morality and Mental Health. Encyclopedia of Mental Health*. Vol. 3. Elsevier Ltd., 2016. doi:10.1016/B978-0-12-397045-9.00069-0.
- Hashemi-nosratatabad, Touraj, and Rahim Badri-gargari. “The Effectiveness of Teaching the Characteristics of Islamic

- Life in Improving Students ' Resilience" 6, no. 4 (2021): 45–56.
- Hasibuan, Nasruddin. "Kriteria Pemilihan Metode Mengajar Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Ta'allum* 01 (2013): 37–48.
- Hatifah, Siti, Dzikri Nirwana, Alumni Jurusan, Tafsir Hadis, and Fakultas Ushuluddin. "Pemahaman Hadis Tentang Optimisme" 2, no. 2 (2014): 115–30.
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," no. March (2018).
- HF, Chung. *Resiliency and Character Strengths among College Students ProQuest*. Tucson: The University of Arizona, 2008.
- Iacoviello, Brian M., and Dennis S. Charney. "Psychosocial Facets of Resilience: Implications for Preventing Posttrauma Psychopathology, Treating Trauma Survivors, and Enhancing Community Resilience." *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. February (2014). doi:10.3402/ejpt.v5.23970.
- Ibrahimi, Universitas. "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN" 6, no. 1 (2021).
- Jayadi. "Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa Di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso." *Educare : Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 187–206.
- . "Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa Di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso" 1, no. 2 (2020): 187–206.
- Jenderal, Direktorat, Pendidikan Anak, Usia Dini, Pendidikan

- Dasar, Direktorat Pendidikan, and Anak Usia. “Mengembangkan Ketangguhan Anak Sejak Dini,” 2020.
- John W. Creswell. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edi. United States of America: Sage, 2014.
- KI, Pargament. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 2001.
- Lianto, Lianto. “Self-Efficacy: A Brief Literature Review.” *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55. doi:10.29406/jmm.v15i2.1409.
- Malik, Muhammad Abdul. “Posisi Guru Sebagai Orang Tua Dan Murid Sebagai Anak Menurut Perspektif Al- Qur ’ An” 9, no. 1 (2019): 35–40.
- Masrur, Muhammad Shodiq, and Azka Salsabila. “Peran Agama Dalam Kesehatan Mental Perspektif Alquran Pada Kisah Maryam Binti Imran” 3 (2021): 38–56.
- McMahon, Susan D, Jocelyn Smith Carter, Sophia Duffy, and Jeremy Taylor. “Childhood Stress.” *Encyclopedia of Mental Health*, 1, no. July 2018 (2016). doi:10.1016/B978-0-12-397045-9.00233-0.
- Md Yasin, Md Aris Safree, and Adawiah Mariam Dzulkifli. “The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students.” *International Journal of Business and Social Science* 1, no. 3 (2010): 110–16.
- Mhaka-mutepfa, Magen, and Tapologo Maundeni. “Development: The Role of Faith (Spirituality / Religion) in Resilience in Sub-Saharan African,” 2019. doi:10.1177/2516602619859961.

- Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: Sage Publications, 2014.
- Missasi, Vallahatullah, and Indah Dwi Cahya Izzati. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi.” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, no. 2009 (2019): 433–41. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munauwarah, Rahmadin, Ashadatul Zahra, Muhamad Supandi, Risma Ardianti Restiany, Dimas Afrizal, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. “Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas” 1 (n.d.): 121–33.
- Muzakkir. “Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare (Studi Implementatif Dengan Pendekatan Psikologi Pendidikan),” n.d.
- Nadhifah, Firyal, and Karimulloh. “Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Perpektif Psikologi Islam.” *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* 12, no. March (2021): 51–60.
- Nagel, Michael, and Laura Scholes. *Understanding Development and Learning : Implications for Teaching*. Oxford University Press, 2016.
- Nasution, Ikhwan Fadhly. “Islam Sebagai Pedoman Hidup” 1, no. 1 (2023): 26–38.
- Nasution, Sri Mulyani. *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press, 2011.

- Novianti, Ria. "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi" 7, no. 1 (2018).
- Novianti, Ria, Tri Umari, Titi Maemunaty, and Aswandy Bahar. "PRIMARY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021 Resilience As Children ' S Readiness Support To Enter Elementary School Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021" 10 (2021): 1428–35.
- NurKhasanah, Jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, and Fitriani. "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (2021): 35–42. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>.
- Nursaadah, Nia. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar" 2 (2022): 397–410.
- Publications, Guilford. "Handbook of Self-Regulation : Research , Theory , And" 184, no. July 2021 (2022): 2021–23. doi:10.1016/j.paid.2021.111173.
- Qasim, Muhammad, and Maskiah. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Diskursus Islam* 04 (2016): 484–92.
- Rachmawati, Defi, and Kartika Wanojaleni. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Resiliensi Siswa Di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 70–80.
- Rahayu, Esti Widya. "Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review" 23, no. 1 (2019): 22–45.
- Ratnawiyah. "Agama Sebagai Psikoterapi Religius Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama," 2016.

- Refnadi, Refnadi. “Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada,” 2018, 16–22.
- Reivich, K., and A. Shatte. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books, 2002.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatte. “Karen Reivich_AndrewThe The Resilience Factor_ 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life’s Hurdles.” New York: Three Rivers Press, 2002.
- Resnick, Barbara, Lisa P. Gwyther, and Karen A. Roberto. *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes. Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*, 2011. doi:10.1007/978-1-4419-0232-0.
- Rozi, M Asep Fathur, Vivi Fajar, and Arum Sari. “The Role of Islamic Education Teachers in Forming Student Resilience.” *Edukasi* 9 (2021). doi:10.1002/da.10113.
- Russo, Rebecca, and Peter Boman. “Primary School Teachers ’ Ability to Recognise Resilience in Their Students.” *Departement of Education* 34, no. 1 (n.d.): 17–32.
- Rusydi, Ibnu. “Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu).” *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Risalah Islam* 4, no. 1 (2018): 133–40. doi:10.5281/zenodo.3552036.
- Sakka, La. “Problematika Pemanfaatan Buku PAI Sekolah Dasar Negeri 5 Dan Sekolah Dasar Negeri 58 Di Kota Parepare” 3, no. 1 (2015): 47–66.
- Saleh, M Nurul Ikhsan. “Journal of Islamic Education and Ethics The Role of Islamic Education Teachers in Empowering Students ’ Mental Health in the Post-Covid-19 Era” 1, no. 2 (2023): 139–53.

- Santoso, Eko, Dewi Utami, and Dede Indra Setiabudi. "Agama Islam Dan Budi Pekerti Sd Kelas I Karya Muhammad Nurzakun Dan Joko Santoso Tahun 2021." *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 51–56.
- Saputri, Iga Ayu, and Artika Nurrahima. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Depresi Anak Usia Sekolah" 3, no. 2 (2020): 50–58.
- Shodiq, Sadam Fajar. "Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat" 5, no. 6 (2021): 5648–59.
- Shomali, Mohamad Ali. "Islamic Bioethics : A General Scheme," 2008.
- Siebert, Al. *The Resiliency Advantage Master Change, Thrive under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. 1st ed. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005.
- Ubabuddin. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukatif V*, no. 1 (2019): 18–27.
- Umam, Nasrul. "Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas Rendah Sekolah Dasar" 1, no. 2 (2022): 68–78.
- Uyun, Zahrotul. "Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, 200–208.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1769?show=full>.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Al Quran." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 105. doi:10.33852/jurnalin.v2i1.73.
- Wahyudin, Cempaka Putrie, and Nita Rohayati. "Hubungan Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada

- Siswa Smk Itenas Kelas XII.” *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 3, no. 2 (2021): 6.
- Wicaksono, David Ary. “Peningkatan Kepercayaan Diri Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 3 (2022): 123–28.
- Widuri, Erlin Listyanti. “Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama.” *Humanitas IX* (2012).
- Wijayanti, Ratna, and Afifatul Sholihah. “Religiusitas Dan Resiliensi Siswa Sma Dan Ma Di Kota Bengkulu.” *Consilia, Jurnal Ilmiah Bk* 4, no. 2 (2021): 158–68.
- Wimbo, Moersito, and Dwi Yulis. “Dinamika Dukungan Sosial Pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology” 9, no. 1 (2014): 30–36.
- Yapono, Farid. “Konsep-Diri , Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri” 2, no. 3 (2013): 208–16.
- Yoleri, Sibel. “Factors Affecting Level of Children Resilience and Teachers ’ Opinions about Resilience.” *International Journal of Assessment Tools in Education* 7, no. 3 (2020): 361–78.
- Zainudin. “Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah.” *Jurnal El-Huda* 14 (2023): 1–11.
- Zubaidillah, Haris, and M Ahim Sulthan Nuruddaroini. “Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam” 2, no. 1 (2019): 1–11.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN I : PEDOMAN LEMBAR OBSERVASI

1. Mengamati proses pembelajaran PAI dalam membentuk resiliensi peserta didik
2. Mengamati peran guru dalam membentuk resiliensi peserta didik
3. Mengamati perilaku dan sikap peserta didik

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil observasi
1	Program Khusus untuk membentuk resiliensi peserta didik	Sekolah sudah mempunyai program yang secara khusus dalam upaya membentuk resiliensi peserta didik	
2	Proses pembelajaran PAI dalam membentuk resiliensi peserta didik	<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan metode sesuai dengan kondisi peserta didik• Menggunakan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran	
3	Peran guru dalam membentuk resiliensi	<ul style="list-style-type: none">• Guru sebagai pembimbing	

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai motivator • Guru sebagai teladan bagi peserta didik 	
4	Mangamati perilaku dan sikap peserta didik yang berhubungan dengan resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterampilan sosial • Mendapat dukungan dari lingkungan sekitar • Mempunyai religiusitas • Memiliki kepercayaan diri 	

Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil observasi
1	Program Khusus untuk membentuk resiliensi peserta didik	Sekolah sudah mempunyai program yang secara khusus dalam upaya membentuk resiliensi peserta didik	Sekolah belum mengadakan program yang secara khusus untuk membentuk resiliensi peserta didik, namun pihak sekolah selalu memperhatikan kondisi psikologi peserta didik, dan tidak ada masalah seperti tindak

			<p>perundungan atau perkelahian. Kondisi peserta didik juga dapat dikatakan baik dan semua peserta didik dapat berteman dengan baik walaupun di dalam sekolah tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah.</p>
2	<p>Proses pembelajaran PAI dalam membentuk resiliensi peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode sesuai dengan kondisi peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode pembiasaan, drill, ceramah dan tanya jawab • Pembentukan resiliensi melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya menggunakan buku teks dan media sederhana • Pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap (tahap awal, inti, dan penutup)
3	Peran guru dalam membentuk resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai pembimbing • Guru sebagai motivator • Guru sebagai teladan bagi peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjalankan tugasnya dengan baik. mengajar dengan sabar, kasih sayang dan memposisikan diri sebagai orang tua di sekolah • Guru membimbing peserta didik dengan intens karena di dalam kelas hanya terdiri dari 9-10 peserta didik. • Di akhir pembelajaran guru selalu

			<p>memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dari cara berpakaian, perilaku dan bertutur kata yang sopan
4	Mangamati perilaku dan sikap peserta didik yang berhubungan dengan resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterampilan sosial (kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik terlihat mudah bergaul dengan teman-temannya • Peserta didik terlihat akrab dengan semua temannya tanpa memandang perbedaan (berteman baik dengan anak yang berkebutuhan khusus) • Peserta didik terlihat membantu temannya ketika kegiatan

			<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik terlihat kompak ketika kegiatan di luar kelas seperti membersihkan lingkungan dan menanam pohon bersama• Peserta didik tampak merasa senang ketika kegiatan di luar kelas• Peserta didik terlihat tertib dan saling berbagi ketika istirahat makan siang• Salah satu peserta didik terlihat membantu temannya yang terkendala komunikasi• Anak yang berkebutuhan khusus cukup responsif ketika berinteraksi dengan teman. Tidak menyendiri dan
--	--	--	--

			berbaur dengan teman-teman kelasnya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat dukungan dari lingkungan sekitar (guru, orang tua, teman sebaya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sangat mendukung peserta didik dalam proses pembentukan resiliensinya • Peserta didik saling mendukung teman lainnya tidak ada perkelahian atau perundungan • Peserta didik terlihat tenang ketika proses pembelajaran berlangsung • Peserta didik terlihat senang ketika kegiatan diluar kelas • Guru senantiasa mengajari siswa dengan sabar tidak membedakan anak

			berkebutuhan khusus.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai religiusitas (pengetahuan agama, pengalaman) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempunyai pemahaman agama yang baik di tunjukan dengan selalu berdoa ketika akan melalukan suatu hal, menghormati guru dan orang tua, serta mau mengikuti kegiatan ibadah di sekolah • Peserta didik sudah mulai mempraktikan materi pai, seperti membantu teman, sholat dhuhur berjamaah, mengaji (pelatihan btq), dan

			<p>menghormati orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak yang berkebutuhan khusus terlihat mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah, walaupun gerakan dan bacaan sholatnya belum sempurna.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepercayaan diri (optimis, yakin atas kemampuan diri) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersedia maju di depan kelas • Peserta didik bersedia ketika guru memintanya untuk membaca

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara dengan Guru PAI SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang

- 1) Apa kurikulum yang diterapkan di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?
- 2) Bagaimana pentingnya membentuk resiliensi peserta didik ?
- 3) Bagaimana strategi dalam membentuk resiliensi peserta didik?
- 4) Apa saja kegiatan keagamaan, keterampilan di sekolah yang dapat membantu membentuk resiliensi peserta didik?
- 5) Bagaimana pentingnya membentuk resiliensi peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam?
- 6) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk resiliensi peserta didik?
- 7) Bagaimana strategi membentuk resiliensi melalui pembelajaran PAI di SD Suryo Kresno Bimo Semarang?
- 8) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SD Suryo Kresno Bimo Semarang?
- 9) Metode pembelajaran apa yang sering di gunakan dalam proses pembelajaran PAI di SD Suryo Kresno Bimo Semarang?
- 10) Media yang digunakan saat pembelajaran berlangsung
- 11) Adakah bentuk perlakuan khusus antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus? jika ada seperti apa?

- 12) Bagaimana cara mengkondisikan siswa agar tertib ketika pembelajaran berlangsung?
- 13) Bagaimana hasil dan implikasi resiliensi terhadap proses belajar peserta didik di SD Suryo Kresno Bimo Semarang.

2. Wawancara dengan peserta didik

- 1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?
- 2) Metode pembelajaran apa yang disukai dan apa alasannya?
- 3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah bisa menerapkan apa saja ?
- 4) Bagaimana sikap kamu ketika teman membutuhkan bantuan?
- 5) Bagaimana sikap kamu ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari?
- 6) Kepada siapa kamu bercerita ketika ada masalah ?

3. Wawancara dengan orangtua peserta didik

- 1) Bagaimana perubahan sikap anak ketika dirumah setelah belajar PAI?
- 2) Apakah anak Bapak/Ibu bersikap terbuka ketika ada masalah di dalam kesehariannya?
- 3) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak?
- 4) Bagaimana peran Bapak/Ibu untuk membentuk/meningkatkan resiliensi anak?

Hasil wawancara dengan Guru PAI

Naraumber : Zidni Istoqomah, S.Pd.

Jabatan : Guru PAI

Hari/ tanggal : 08 November 2023

1. Apa kurikulum yang diterapkan di SD Suryo Bimo Kresno Semarang?

Jawab : kurikulum merdeka

2. Bagaimana pentingnya membentuk resiliensi peserta didik ?

Jawab : membentuk resiliensi peserta didik sangatlah penting, karena ketahanan mental atau resiliensi yang baik akan meningkatkan capaian akademik, keterampilan sosial dan membentuk pribadi yang tangguh tidak lemah mental.

3. Bagaimana strategi guru dalam membentuk resiliensi peserta didik?

Jawab : Kami menyadari bahwa sekarang kesehatan dan ketahanan mental menjadi trending topik saat ini, anak sekarang dikatakan anak yang memiliki mental lemah, hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi guru dan orang tua kita harus bekerja sama membentuk dan menguatkan mental anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk saat ini kepala sekolah memberikan arahan kepada semua guru untuk bekerja sama membentuk resiliensi anak melalui

pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di luar kelas serta menempatkan posisi guru menjadi seorang pembimbing, menjadi tauladan yang baik dari segi berpakaian bertutur kata sopan dan melakukan ibadah-ibadah wajib seperti sholat puasa dan sebagainya, guru harus menjadi orang tua, serta guru harus menjadi motivator memberi motivasi kepada peserta didik agar mereka semangat dalam belajar dan menggapai cita-cita.

4. Apa saja kegiatan keagamaan, keterampilan di sekolah yang dapat membantu membentuk resiliensi peserta didik?

Jawab : Untuk kegiatan diluar kelas setiap hari besar mengadakan acara peringatan hari besar islam, pelatihan baca tulis al-quran setiap hari jumat, dan pesantren kilat setiap bulan suci ramadhan. Ada juga kegiatan tukar kado sebagai tanda kasih sayang antara guru dan peserta didik, setiap hari jumat kami melaksanakan senam bersama, membersihkan lingkungan sekolah dan menanam pohon bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan melatih peserta didik untuk mempraktikkan materi-materi dalam pendidikan agama islam, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, semua itu kan bisa mempengaruhi resiliensi peserta didik.

5. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk resiliensi peserta didik?

Jawab : Peran guru PAI sangat penting, bukan hanya memberikan materi pelajaran tetapi harus bisa memberikan bekal mental yg kuat

dengan materi agama. Guru harus bisa menamamkan nilai-nilai pendidikan agama islam agar tidak hanya paham tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

6. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SD Suryo Kresno Bimo Semarang?

Jawab : Membuat Rencana pembelajaran, Memilih metode sesuai dengan kondisi anak Metode yang berpusat pada anak Pembelajaran melalui tindakan, praktek, ucapan. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu : tahap awal (membuat perencanaan, salam, berdoa sebelum belajar, absensi, meningkatkan materi kemarin), kegiatan inti (guru menyampaikan materi dan membimbing siswa), kegiatan akhir (menjelaskan kesimpulan dari materi, memberikan motivasi)

7. Metode pembelajaran apa yang sering di gunakan dalam proses pembelajaran PAI di SD Suryo Kresno Bimo Semarang?

Jawab : Dalam upaya membentuk resiliensi peserta didik melalui pembelajaran PAI, dengan menggunakan metode seperti ceramah, drill, tanya jawab, metode pembiasaan (seperti doa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan sholat berjamaah) dan, metode pemecahan masalah misalnya guru memberikan contoh suatu masalah lalu apa yang harus dilakukan. Contohnya pada materi “indahny ketetapan Allah” setelah belajar tentang materi tersebut guru bertanya “ketika menghadapi ujian apa yang harus dilakukan?” kemudian siswa menjawab “kita harus bersabar”, seperti itu.

Didalam buku teks mereka juga terdapat soal pemecahan masalah dengan bentuk narasi cerita sehingga siswa dapat belajar menyelesaikan masalah. Kami juga harus mengajar dengan kesabaran, ketekunan, memberikan contoh yang baik, mengajar dengan kasih sayang, dan memperhatikan psikologis peserta didik. di dalam PAI kan ada 3 yah, aspek untuk materi tentang al-quran saya memberikan materi lalu membacanya berulang-ulang lalu mereka menirukan dan belajar menyalin ayat tetapi masih sederhana tidak semua ayat karena pasti anak merasa kesusahan, lalu materi akhlak dengan cara menanamkan akhlak terpuji kepada anak contohnya materi keteladanan sifat rasul tetapi saya sebutkan dulu contoh di kehidupan sehari-hari lalu saya hubungkan dengan materi, kalau sebaliknya mereka susah untuk memahaminya, kemudian untuk materi ibadah, disini ada kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah jadi siswa langsung praktek dan belajar sholat kami tidak menghendaki mereka langsung bisa, mereka sudah bisa gerakan sholat itu sudah bagus.

8. Apa media yang digunakan saat pembelajaran berlangsung ?

Jawab : Untuk pembelajaran, kami hanya menggunakan media sederhana, karena siswa lebih menyukai dan dapat lebih memahami materi, kami pernah mencoba dengan media seperti video dan lain sebagainya hasilnya tidak efektif, jadi hanya menggunakan media sederhana saja, yang terpenting adalah peserta didik mampu memahami materi pelajaran, karena pemilihan metode dan media

tentu harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam pembelajaran kami menggunakan metode keteladanan, dan pembiasaan, serta kami selalu memosisikan diri sebagai orang tua yang mengajari anaknya sendiri dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, dengan metode tersebut membuat anak mau belajar.

Sebenarnya yah di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sudah terdapat materi untuk membentuk resiliensi karena semuanya membahas tentang bahagiimana menjalin hubungan baik dengan tuhan dan sesama manusia. Jika peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak pada resiliensi anak, seperti contohnya menghormati guru dan orang tua, mau membantu teman, dan sabar ketika ada masalah. dan lain sebagainya

9. Adakah bentuk perlakuan khusus antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus? jika ada seperti apa?

Jawab : Tidak ada perlakuan khusus semua sama tetapi kalau tes/ evaluasi berbeda, misal soal latihan dibedakan tetapi dengan bobot nilai yg sama namun tingkat kesulitannya berbeda disesuaikan dengan kondisi anak.

10. Bagaimana cara mengkondisikan siswa agar tertib ketika pembelajaran berlangsung?

Jawab : Ditegur individu, saya langsung ke meja anak tersebut dan menegurnya secara halus.

11. Bagaimana hasil dan implikasi resiliensi terhadap proses belajar peserta didik di SD Suryo Kresno Bimo Semarang.

Jawab : Hasil dari proses pembentukan resiliensi adalah siswa dapat memahami materi pendidikan agama islam, mau mempraktikannya sehingga dapat meningkatkan religius siswa dan menjadi anak yang memiliki resiliensi baik dengan terbentuknya resiliensi peserta didik, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar, dan tercapai juga tujuan pembelajaran. Anak menjadi percaya diri, mampu mengelola emosi dan perasaannya, membantu mengarahkan tujuan atau cita-cita, berpikir positif, menjadi anak yang tangguh, munculnya kepekaan sosial seperti membantu teman, berbagi makanan dan sebagainya. Tidak ada masalah yang serius dan berbahaya seperti perundungan dan perkelahian antara siswa, namun sebagai guru terkadang merasa kesusahan untuk konsisten mendampingi anak, dengan kondisi mereka yang berbeda dan ada yang berkebutuhan khusus. Tetapi kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menajalankan tugas

kalau impliksinya ya dengan kondisi mental yang bisa dikatakan baik, jadi mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, punya motivasi belajar dan tidak ada tindak perundungan atau perkelahian, peserta didik tidak stress ketika di sekolah. Karena tadi kita berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 4

Narasumber : Rosella Aika Prastya

Kelas : 4

Hari/ tanggal : Selasa, 14 November 2023

1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?

Jawab : iya mudah dipahami

2) Metode pembelajaran apa yang disukai (ceramah/tanya jawab/lainnya)

Jawab: saya lebih suka ceramah

3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah bisa menerapkan apa saja ?

Jawab : saya sudah bisa sholat bersama orang tua, puasa ramadhan, kalau di rumah bantu-bantu ibu

4) Bagaimana sikap kamu ketika teman membutuhkan bantuan?

Jawab : saya mau membantunya

5) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman kamu diganggu oleh teman lainnya?

Jawab : saya menegurnya, jangan ganggu teman saya

5) Kepada siapa kamu bercerita ketika ada masalah ?

Jawab : saya cerita sama bunda

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 4

Narasumber : Zulfadhli Fayyadh

Kelas : 4

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 November 2023

1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?

Jawab: mudah

2) Metode pembelajaran apa yang disukai (ceramah/diskusi/tanya jawab/lainnya)

Jawab : saya lebih suka ceramah

3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah menerapkan apa saja?

Jawab : saya sudah bisa membaca al-quran, sholat, membantu teman mengerjakan PR

4) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman diganggu oleh teman lainnya?

Jawab : saya tidak berani menegurnya jadi saya panggil ibu guru

5) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman sedang mengalami kesulitan?

Jawab : saya bantu kasihan teman saya

6) Bagaimana sikap kamu ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : sabar dan saya cerita ke ibu guru

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 5

Narasumber : Muhammad Husni Al Habsyi

Kelas : 5

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 November 2023

1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?

Jawab : susah

2) Metode pembelajaran apa yang disukai (ceramah/diskusi/tanya jawab/lainnya)

Jawab : ceramah

3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah menerapkan apa saja ?

Jawab : kalau di rumah saya bantu orang tua, sholat bersama teman-teman di mushola, dan mengaji

4) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman diganggu oleh teman lainnya?

Jawab : saya tegur

5) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman sedang mengalami kesulitan?

Jawab : saya bantu

6) Bagaimana sikap kamu ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : saya kalau ada masalah cerita sama ayah

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 5

Narasumber : Didar Azri Eka Irawan

Kelas : 5

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 November 2023

1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?

Jawab : agak susah

2) Metode pembelajaran apa yang disukai (ceramah/diskusi/tanya jawab/lainnya)

Jawab : saya lebih suka ceramah

3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah menerapkan apa saja ?

Jawab : sholat, puasa dan membantu orang tua

4) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman diganggu oleh teman lainya?

Jawab : saya tidak berani menegurnya jadi saya panggil ibu zidni (guru PAI)

5) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman sedang mengalami kesulitan?

Jawab : saya mau bantu

6) Bagaimana sikap kamu ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : kalau ada masalah saya cerita sama kakak, kalau cerita ke orang tua saya malu.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 6

Narasumber : Reza Dwi Raharja

Kelas : 6

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 November 2023

1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?

Jawab : iya mudah dipahami

2) Metode pembelajaran apa yang disukai (ceramah/diskusi/tanya jawab/lainnya)

Jawab : saya suka ceramah dan tanya jawab

3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah menerapkan apa saja ?

Jawab : saya sudah bisa sholat lima waktu, mengaji di rumah, membantu orang tua, sholat jumat bersama ayah.

4) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman diganggu oleh teman lainnya?

Jawab : saya berani menegurnya dan panggil guru

5) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman sedang mengalami kesulitan?

Jawab : saya bantu, seperti kemarin saya membantu teman saya yang kesulitan sedang membawa banyak barang.

6) Bagaimana sikap kamu ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : kalau ada masalah saya biasanya cerita ke kakak saya.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 6

Narasumber : Muhammad Yudhistira Oktananda

Kelas : 6

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 November 2023

1) Apakah pembelajaran PAI mudah dipahami?

Jawab : iya mudah dipahami

2) Metode pembelajaran apa yang disukai (ceramah/diskusi/tanya jawab/lainnya)

Jawab : saya lebih suka ceramah

3) Bagaimana PAI mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ? sudah menerapkan apa saja ?

Jawab : saya sudah bisa puasa, sholat, dan membantu orang tua di rumah

4) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman diganggu oleh teman lainnya?

Jawab : saya menegurnya

5) Bagaimana sikap kamu ketika melihat teman sedang mengalami kesulitan?

Jawab : saya mau membantunya karena sesama teman harus saling membantu

6) Bagaimana sikap kamu ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : saya kalau ada masalah lebih sering cerita ke ibu karena ibu mau mendengarkan cerita saya.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik

Narasumber : Ibu Inayah wati

Hari/ Tanggal : Kamis,16 November 2023

- 1) Bagaimana perubahan sikap anak ketika dirumah setelah belajar PAI?

Jawab : sekarang sudah bisa sholat, mau belajar puasa ramadhan, setiap mau berangkat dan pulang selalu mengucapkan salam.

- 2) Apakah anak Bapak/Ibu bersikap terbuka ketika ada masalah di dalam kesehariannya?

Jawab : iya kalau ada masalah di sekolah selalu cerita sama saya.

- 3) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak?

Jawab : dengan cara menjadi contoh bagi anak saya, ketika marah saya menasihatinya, mengajak sholat, mengaji dan mengajarkan sopan santun.

- 4) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk membentuk/meningkatkan resiliensi anak?

Jawab : saya selalu memperhatikan perilaku anak, ketika ada masalah saya tanya dan mendengarkan dia cerita, agar dia merasa tenang. Membatasi anak bermain gadget, memberikan kasih sayang kepada anak walaupun ketika saya sibuk dengan pekerjaan saya.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik

Narasumber : Ibu Aisyah

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 November 2023

- 1) Bagaimana perubahan sikap anak ketika dirumah setelah belajar PAI?

Jawab : perubahan yang saya lihat, anak saya sudah mau sholat walaupun terkadang lupa karena main sama temannya, sudah mau mengaji, belajar puasa, kalau di suruh orang tua dia mau melaksanakannya.

- 2) Apakah anak Bapak/Ibu bersikap terbuka ketika ada masalah di dalam kesehariannya?

Jawab : kalau ada masalah dia lebih sering cerita ke kakaknya, mungkin kalau sama orang tua malu, jadi cerita ke kakaknya.

- 3) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak?

Jawab : dengan cara memerintahkan sholat, puasa, harus berbakti sama orang tua, tidak boleh nakal kepada teman, belajar yang rajin, dan *manut* sama guru.

- 4) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk membentuk/meningkatkan resiliensi anak?

Jawab : untuk menjaga kesehatan/ketahanan mental anak saya selalu memastikan dia tidak sedang bermasalah, tidak

menyembunyikan sekecil apapun masalah itu, saya selalu bertanya bagaimana hari ini? Apakah ada pr? Itu saya lakukan sebagai bentuk perhatian kepadanya. Saya memperbolehkan anak saya main handphone tapi saya batasi konten atau game apa saja yang tidak pantas atau tidak baik untuknya.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik

Narasumber : Ibu Rahmawati

Hari/ Tanggal : Jum'at ,17 November 2023

- 1) Bagaimana perubahan sikap anak ketika dirumah setelah belajar PAI?

Jawab : sekarang selalu berdoa sebelum dan sesudah makan, mau melaksanakan sholat walaupun terkadang subuhnya kesiangan tapi saya memakluminya, mau mengaji, belajar puasa ketika ramadhan, dan mau bantu pekerjaan rumah.

- 2) Apakah anak Bapak/Ibu bersikap terbuka ketika ada masalah di dalam kesehariannya?

Jawab : iya anak saya selalu bercerita bagaimana dengan harinya di sekolah, dengan siapa saja dia berteman, setiap ada masalah selalu bercerita dengan saya atau dengan bapaknya.

- 3) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak?

Jawab : dengan cara mengajak sholat berjamaah, bersedekah dengan pengemis di jalan, belajar puasa wajib, dan mengajarnya sopan santun.

- 4) Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk membentuk/meningkatkan resiliensi anak?

Jawab : mengajarkan dia untuk tangguh, tidak lemah, berani dan percaya diri. Dan mengajarkan kesabaran dalam menghadapi masalah atau ketika dia meminta sesuatu tetapi saya belum bisa membelikannya.

LAMPIRAN III : PEDOMAN DOKUMENTASI

Data dari dokumen-dokumen yang dimiliki SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian antara lain :

1. Profil sekolah
2. Data guru dan siswa
3. Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti
4. Sosial media dan website Sekolah

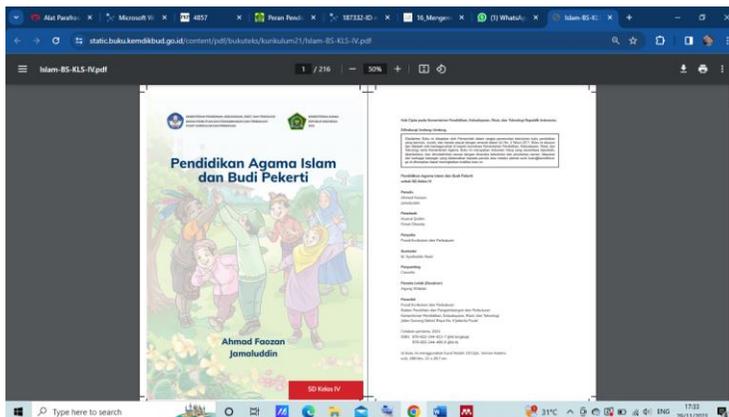
HASIL DOKUMENTASI

Data pendidik dan tenaga kependidikan

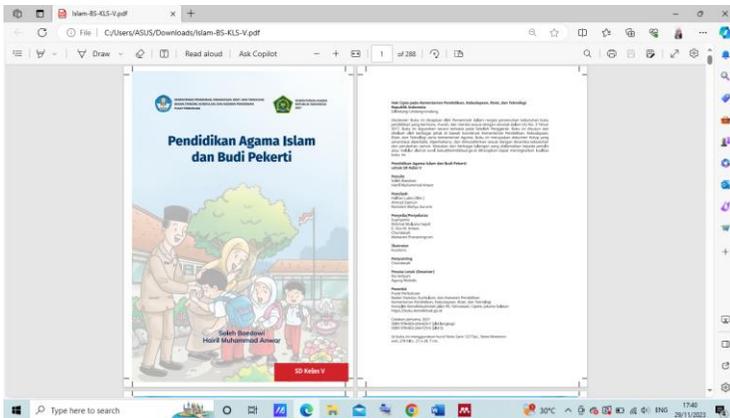
No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Zidni Istiqomah, S.Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Nur Khotimah, S.Pd.I	P	Guru Kelas
3.	Ari Yuniarsih, S.Sn	P	Guru Mapel
4.	Eka Kurniawati, S.Pd.	P	Guru Kelas
5.	Viky Septiyani, S.Pd.	P	Guru Kelas
6.	Eva Yuni Umayasari, S.Kom.	P	Guru Kelas
7.	Indah Kusumatri, S.Pd.	P	Guru Kelas
8.	M. Ilham	L	Guru Olahraga
9.	Elok Mutiara, S.Pd.	P	Guru Kelas

10.	Eko Sukamto	L	Penjaga
11.	Saryono	L	Satpam
12.	Sangadiyah	P	Juru Masak

Buku ajar PAI dan Budi Pekerti



<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/curikulum21/Islam-BS-KLS-IV.pdf>



<https://drive.google.com/file/d/1-ocnjsjgt8md8kQmi7jO8EV4qbxXwkozf/view>



https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/curikulum21/Islam_BS_KLS_VI.pdf

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Naeli Nur Hikmah
2. Tempat & tanggal lahir : Brebes, 10 November 1999
3. Alamat : Jl. K. Mimbar, RT 04/RW 03
Ds. Padakaton, Kec. Ketaggungan,
Kab. Brebes
4. Nomor HP : +6289648951296
5. Email : Naili.nurhikmah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Mafatihul Huda Padakaton
 - b. MTs Mafatihul Huda Padakaton
 - c. MAN 01 Tegal
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Mafatihul Huda Padakaton
 - b. Madrasah Diniyah Al-Banat Pondok Pesantren Ma'hadut
Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal

Semarang, 22 Desember 2023



Naeli Nur Hikmah
NIM : 2103018016